



# Kearifan Lokal dan Potensi Desa Bodag



Bani Akbar - Devina Mukti - Dewi Candra - Dewi Nyuandari  
- Yayi Filda - Yayuk Winarsih - Lathifatul - Jefri - Nadia  
Nurul - Abid Abdaru - Pika Mareta - Ayu Dwi - Panca  
Setyowati - Puji Lestari - Hanan Nadya - Zakiiyyatun -  
Masykur Khasan - Della Hanifa - Denisa Bertianti



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, inayah dan hidayah Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan Laporan Pertanggungjawaban ini dengan baik.

Laporan ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu tugas Kulian Kerja Nyata Reguler Multisektiral. Dalam menyelesaikan laporan ini, penyusun banyak mendapat bantuan kdari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun bermaksud mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Prof. Dr. Ngainun Naim, M.H.I selaku ketua LP2M yang telah memberikan bimbingan.
3. Siswahyudiyanto, M.M selaku Dosen Pembimbing Lapangan KKN Reguler Multisektoral Desa Bodag Kecamatan Panggul yang telah memberikan dorongan dan masukan.

4. Jumangat, S.Pd selaku Kepala Desa Bodag yang telah menyetujui semua proker dan memfasilitasi tempat pelaksanaan.
5. Serta semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan laporan ini.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penyusun menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk mengevaluasi laporan ini. Penyusun berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat untuk semuanya.

Tulungagung, 24 Agustus 2022

Penyusun

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
Implementasi NU dan Muhammadiyah Sebagai Ormas Perdamaian Dunia di Desa Bodag <i>Oleh Muhammad Masykur Khasan</i> .....	1
Mengenal Lebih Dekat Kegiatan Tetek di Desa Bodag <i>Oleh Hanan Nadya</i> .....	7
Sisi Lain Petis di Desa Bodag <i>Oleh Dewi Candra Wulan</i> .....	12
Pengenalan Makam Mbah Qoriban <i>Oleh Zakiyyatun Nisak</i> .....	19
Persinggahan Jendral Sudirman <i>Oleh Ayu Dewi Nur Afifah</i> .....	25
Cengkeh Sebagai Hasil Alam Khas Desa Bodag <i>Oleh Puji Lestari</i> .....	32
Kirab Tumpeng Dalam Rangka Memperingati Tahun Baru Islam di Desa Bodag <i>Oleh Dewi Nyuandari</i> .....	38
Representasi Sosial Budaya Yasin-Tahlilan Sebagai Efektivitas Media Dakwah Desa Bodag <i>Oleh Yayuk Winarsih</i> .....	43
Ketersediaan Instansi Pendidikan di Desa Bodag <i>Oleh Devina Mukti Sari</i> .....	51

Pesona Tradisi Desa Bodag Dalam Memperingati Malam Satu Suro	
<i>Oleh Della Hanifa Putri Suryani</i> .....	4
Peralihan Cuaca Dingin dan Hangatnya Desa Bodag Dengan Proklamasi	
<i>Oleh Nadia Nurul Hikmah</i> .....	11
Peran Desa Dalam Pengembangan Budidaya Ikan Lele	
<i>Oleh Pika Mareta Sarentyas</i> .....	17
Bodag dan Ramainya Aktivitas Dalam Memperingati HUT RI Dari Berbagai Aspek	
<i>Oleh Denisa Berlianti</i> .....	24
Budaya Gotong Royong Sebagai Filter Modernisasi Dalam Membangun Nilai Gotong Royong Desa Bodag	
<i>Oleh Panca Setyowati</i> .....	31
Menelusuri Takrif dan Esensi Tumpengan di Desa Bodag	
<i>Oleh Lathifatul Hasanah</i> .....	37
Tradisi Kesenian Tayub di Desa Bodag	
<i>Oleh Muhammad Bany Akbar</i> .....	44
Menguak Tradisi Bedah Bumi di Desa Bodag	
<i>Oleh Abid Abda'u</i> .....	51
Pengenalan Tradisi Bodag Wedus Kandet di Desa Bodag	
<i>Oleh Yayi Filda Sari</i> .....	59
Indahnya Semangat dan Kebiasaan Menimba Ilmu Agama Generasi Muda Desa	
<i>Oleh Muhammad Jefry B.K.</i> .....	65

# **Implementasi NU dan Muhammadiyah Sebagai Ormas Perdamaian Dunia di Desa Bodag**

*Oleh Muhammad Masykur Khasan*

Kita sudah tidak asing dengan organisasi masyarakat NU dan Muhammadiyah di Indonesia, rata-rata masyarakat muslim di Indonesia pasti ikut Organisasi masyarakat tersebut, baik secara kultural maupun struktural. Memang secara peran ke-dua ormas tersebut sangat besar di Negara ini, baik peran dalam membantu kemerdekaan Negara ini maupun peran pasca kemerdekaan Negara ini hingga sekarang, namun anehnya hingga sekarang jarang sekali terjadi konflik secara besar terhadap ke-dua ormas tersebut meskipun ormas tersebut secara kultur sangat lumayan berbeda meskipun tidak berbeda secara spesifik, ini membuktikan bahwa peran NU dan Muhammadiyah sebagai ormas perdamaian benar adanya, karna jika kita berkaca pada Negara Timur Tengah yang secara penganut kepercayaan juga sama dengan Negara Indonesia yang mayoritas penganut agama Islam, namun sayangnya di negara Timur tengah masih banyak konflik yang saya rasa tidak kecil bahkan bisa disebut konflik besar, ini sangat

berbeda dengan negara kita yang jarang terjadi konflik yang secara mayoritas penganut kepercayaan sama dengan negara Indonesia, inilah bentuk implementasi kongkrit bahwa NU dan Muhammadiyah adalah Organisasi Masyarakat perdamaian di Dunia.

Nahdlatul Ulama memiliki arti kebangkitan para ulama. Istilah “kebangkitan” itu sendiri pada dasarnya mengandung arti yang lebih aktif jika dibandingkan dengan kata “perkumpulan” atau “perhimpunan”. Seperti kita ketahui, para ulama merupakan panutan umat dimana umat akan mengikutinya. Oleh karena itu, dengan kepemimpinan para ulama, diharapkan arah kebangkitan dan kejayaan umat islam serta kaum muslimin akan lebih terlihat jelas dan nyata. Nahdlatul Ulama, disingkat NU, yang artinya kebangkitan ulama. Sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926/16 Rajab 1344 H2 di kampung Kertopaten Surabaya. Untuk memahami NU sebagai organisasi keagamaan secara tepat, belumlah cukup jika hanya melihat dari sudut formal semenjak ia lahir. Sebab jauh sebelum NU lahir dalam bentuk jam’iyyah, ia terlebih dulu ada dan berwujud jama’ah (community) yang

terikat kuat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik sendiri.

Latar belakang berdirinya NU berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam kala itu. Pada tahun 1924 di Arab Saudi sedang terjadi arus pembaharuan. Ikhwanul Muslimin, Raja Hijaz (Makkah) yang berpaham Sunni ditaklukkan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi. Pada tahun 1924 juga, di Indonesia K.H. Wahab Chasbullah mulai memberikan gagasannya pada K.H. Hasyim Asyari untuk perlunya didirikan NU. Sampai dua tahun kemudian pada tahun 1926 baru diizinkan untuk mengumpulkan para ulama untuk mendirikan NU.

Secara etimologis, Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab, dari kata "محمد" yaitu nama Nabi dan Rasul Allah yang terakhir. Muhammad itu sendiri berarti "yang terpuji". Kemudian mendapatkan tambahan yā' nisbah yang berfungsi menjeniskan atau membang-sakan atau bermakna pengikut. Jadi Muhammadiyah berarti sejenis dari Muhammad. Tegasnya golongan yang berkemauan mengikuti Sunnah Nabi Muhammad saw.

Secara terminologi, menurut sumber-sumber primer dijelaskan sebagai berikut:

1. Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, pada tanggal 8 Dzulhijjah tahun 1330 H., bertepatan dengan tanggal 18 Nopember tahun 1912 M. di Yogyakarta.
2. Muhammadiyah adalah organisasi gerakan dakwah Islam amar ma‘ruf nahi munkar dan tajdid, berakidah Islam, dan bersumber pada Al-Qur‘an dan as-Sunnah.

Nama “Muhammadiyah” pada mulanya diusulkan oleh kerabat, murid, sekaligus sahabat Ahmad Dahlan yang bernama Muhammad Sangidu, seorang Ketib Anom Kraton Yogyakarta dan tokoh pembaruan yang kemudian menjadi penghulu Kraton Yogyakarta, lewat keputusan Ahmad Dahlan setelah melalui shalat istikhārah.

Pemberian nama Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan diharapkan warga Muhammadiyah dapat mengikuti Nabi Muhammad saw dalam segala tindakannya. Sedangkan organisasi itu merupakan alat atau wadah dalam

usaha melancarkan kegiatan sesuai tujuan. Hal ini dijelaskan Ahmad Dahlan yang terkenal dengan wasiatnya kepada organisasi Muhammadiyah yaitu bahwa: *“Hidup-hiduplah Muhammadi-yah dan Tidak mencari penghidupan dalam Muhammadiyah”*. Artinya ideologi Muhammadiyah yang Beramar Ma“ruf Nahi Mungkar harus murni dilakukan.

Di Desa Bodag sendiri juga ada 2 ormas terbesar didunia yaitu NU dan Muhammadiyah dan tentunya disini masyarakatnya sangat rukun dan tidak ada konflik, bahkan saat saya mewawancarai Kepala Desanya beliau mengatakan bahwa dengan perbedaan organisasi masyarakat yang ada di Desa Bodag sama sekali bukan sebuah masalah, justru malah menjadi berkah karna kedua ormas tersebut sama-sama memberikan dampak kebaikan dari desa Bodag sendiri. Dengan perbedaan itu malah menciptakan sebuah kerukunan bagi masyarakat didesa Bodag itu sendiri, bahkan kemarin saat Kecamatan Panggul, Kab. Trenggalek mengadakan lomba tek-tek antar desa se-Kec. Panggul, masyarakat sini justru malah menunjukkan ke-kompakan untuk mengikuti lomba tek-tek, lomba tek-tek adalah semacam lomba musik tradisional di daerah

Panggul sendiri. Selain kerukuan dalam sosial yang membuat saya mengangkat judul ini adalah kegiatan spiritual yaitu dilaksanakan setiap malam jumat didesa Bodag, lebih tepatnya didusun Krajan bagian selatan desa bodag. Sebenarnya kegiatan itu sering dilakukan dan umum terjadi dides-desa namun yang membuat saya agak terkejut dan kaget adalah ternyata kegiatan spiritual yang dilakukan masyarakat dusun Krajan adalah yasinan, jika biasanya setiap yasinan itu selalu ada pembacaan surah Yasin dan Tahlil disana hanya membaca Yasin saja hal tersebut membuat saya terkejut karna kultur itu sangat berbeda dengan yang ada didesa saya, karna saya ingin tahu kok kenapa hanya membaca surah yasin tidak di sertai dengan tahlil sekalian, saat saya bertanya kepada salah satu tokoh desa bodag tepatnya di dusun krajan, hal itu terjadi karna yang mengikuti jamaah yasin itu tidak hanya golongan NU saja melainkan juga dari golongan Muhammadiyah yang secara landasan beragama lumayan berbeda. Dari fenomena sosial yang sederhana dan unik itu, membuat saya berfikir bahwasannya NU dan Muhammadiyah adalah ormas perdamaian dunia memang benar adanya dan ada realitanya didesa Bodag, Kec. Panggul, Kab.Trenggalek.

## **Mengenal Lebih Dekat Kegiatan Tetek di Desa Bodag**

*Oleh Hanan Nadya*

**Apa itu COVID-19?** *Corona Virus Disease 2019* atau biasa kita sebut dengan COVID-19 merupakan suatu penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2, yang merupakan salah satu jenis koronavirus. Bagi seseorang yang menderita COVID-19 bisa mengalami demam, batuk kering, dan kesulitan bernafas. COVID-19 ini bisa menular yang mana melalui suatu infeksi yang akan menyebar dari satu orang ke orang lain melalui percikan (*droplet*) dari saluran pernapasan yang biasanya berasal dari batuk atau bersin. *Droplet* ini biasanya bisa menjangkau sampai jarak satu meter. Selain itu, *droplet* ini bisa juga menempel pada benda, namun jika di udara tidak akan bertahan lama. Virus Corona ini akan menimbulkan gejala antara 1 sampai dengan 14 hari. Orang yang terkenal atau tertular penyakit ini diwajibkan untuk memakai masker yang berguna untuk mencegah dan meminimalisir penyebaran virus ini.

Tak terkecuali juga di Desa Bodag, penerapan penggunaan masker dan hal lainnya guna untuk mencegah dan meminimalisir proses penyebaran COVID-19. Desa

Bodag merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa Bodag berada di wilayah dataran dan pegunungan. Wilayah Desa Bodag berada pada ketinggian 35 m di atas permukaan laut.

Wilayah Desa Bodag berbatasan dengan beberapa desa yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Depok
2. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Kertosono
3. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Barang
4. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Panggul

Wilayah Desa Bodag memiliki luas kurang lebih 332,85 Ha. Adapun dari luas wilayah tersebut, pembagiannya adalah sebagai berikut :

1. Wilayah pertanian: 207,85 Ha
2. Wilayah hutan negara: 60 Ha
3. Wilayah pemukiman: 46 Ha
4. Lain-lain: 22 Ha

Pada KKN Reguler Multisektoral Gelombang 2 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung ini saya berkesempatan untuk menjadi bagian peserta KKN di Desa Bodag, tepatnya di Dusun Krajan. Selama saya melaksanakan kegiatan di Desa Bodag ini ada beberapa kegiatan yang mungkin sedikit asing dengan saya, dalam artian kegiatan tersebut belum pernah ada di desa saya. Salah satunya adalah kegiatan “ronda tetek”. Ronda tetek merupakan suatu kegiatan berupa penabuhan atas alat musik tradisional di antaranya seperti kentongan, gong, dan lainnya.

Menurut Bapak Somad yang merupakan salah satu warga di Dusun Krajan, Desa Bodag, kegiatan ronda tetek ini sudah dilakukan pada zaman dahulu di mana pernah terjadi pageblug. “Zaman dahulu pagebluk bisa hilang dengan cara ronda tetek ini. Kita berikhtiar bersama, selain penerapan protokol kesehatan, kita juga mencoba tradisi yang dulu pernah ada.”

Tradisi ronda tetek dulu diyakini bisa mengusir pagebluk atau wabah penyakit. Adanya pandemi COVID-19 mengingatkan masyarakat kembali ke tradisi yang hampir punah ini. Ronda tetek ini dilakukan pada malam hari. Jadi, selama adanya pandemi ini warga Desa Bodag

melakukan ronda tetek pada malam hari, harapannya agar pandemi atau pageblug yang melanda negara ini terutama di wilayah Desa Bodag segera bisa berakhir dan bisa kembali pada keadaan atau kondisi yang baik seperti sebelum adanya pandemi ini.

Ronda tetek tidak bisa dilepaskan dari proses sosialisasi masa remaja. Aktivitas ronda tetek menyiratkan dinamika interaksi kreativitas bagi remaja-remaja di desa. Bahkan ia merupakan metamorfosis bagi upaya tetap meruwat kekayaan kearifan lokal desa melalui geliat dinamika kesenian tradisional berlatar instrumen bambu lokal yang dimodifikasi menjadi peralatan musik.

Pada kesempatan saat ini, pelaksanaan KKN tepat pada bulan Agustus, sehingga pemerintah kecamatan Panggul mengadakan berbagai macam kegiatan dan lomba setiap harinya sampai pada akhir bulan guna untuk memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke 77. Salah satunya adalah mengadakan lomba tetek. Para peserta KKN di Desa Bodag berkesempatan untuk mengikuti lomba tersebut. Lomba tersebut dilaksanakan pada malam hari dan juga diikuti oleh banyak kelompok. Dari sini kita bisa

melihat bahwa antusiasme masyarakat dalam mengikuti lomba tetek ini begitu besar. Selama dalam perjalanan sangat seru, dan banyak sekali masyarakat yang menonton. Kami dan ibu-ibu di Dusun Krajan menari sesuai irama. Sementara para laki-laki bertugas membawa dan memainkan alat musik yang sudah disiapkan sebelumnya. Kami memperoleh nomor urutan akhir, sehingga membuat kelompok kami mulai berjalan sekitar pukul 21.30 WIB dan sampai titik *finish* pukul 24.00 WIB. Meskipun begitu masyarakat terlihat antusias untuk melihat walaupun jam sudah menunjukkan tengah malam.

Kegiatan ronda tetek mungkin bisa dikategorikan sebagai sebuah tradisi di masyarakat, khususnya di Desa Bodag, di mana tradisi ini harus bisa dijaga dan dilestarikan agar tidak terputus sampai di sini. Sehingga anak cucu kita bisa mengetahui bagaimana sejarah dari tradisi ini. Dengan diadakannya lomba ronda tetek dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang ke-77 ini, bisa dijadikan ajang untuk kita semua dalam rangka melestarikan tradisi. Dan harapan kami semoga tradisi ini tetap terjaga sampai nanti dan tidak luntur seiring waktu berjalan.

## **Sisi Lain Petis di Desa Bodag**

*Oleh Dewi Candra Wulan*

*“Di sini petis itu ya ini mbak, kalau petis yang buat tahu  
itu petis bumbu”*

- Bu Siti Pedagang Petis Pasar Wage -

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa. Berbagai Adat dan budaya. Tentunya memiliki keanekaragaman kuliner tradisionalnya yang tak kalah menarik. Selain itu juga memiliki cita rasa unik untuk memperkaya pengalaman berwisata kuliner. Meskipun kita masih bisa menemukan makanan tertentu tanpa harus datang jauh-jauh, namun tetaplah berbeda rasanya bila bisa berkunjung langsung di tempat asalnya.

Salah satu kuliner yang sering kalian dengar di daerah pesisir adalah "petis" tentu kata ini tidak asing bagi kalian pecinta rujak, lontong balap dan lain sebagainya namun salah satu petis yang terdapat pada desa ini memiliki keunikan tersendiri dari mulai bentuk hingga rasa. Cara pembuatannya pun cukup mudah dan ekonomis. Tak heran

warga sekitar mengagumi petis ini. Umumnya warga menikmati "petis ini" sebagai bahan tambahan saat memakan nasi.

Petis adalah komponen dalam masakan Indonesia yang dibuat dari produk sampingan pengolahan makanan berkuah (biasanya dari pindang ikan, kupang, atau udang) yang dipanaskan hingga cairan kuah menjadi kental seperti saus yang lebih pekat. Dalam pengolahan selanjutnya, petis ditambah karamel gula batok. Ini menyebabkan warnanya menjadi cokelat cenderung hitam dan rasanya manis. Petis biasanya digunakan sebagai bahan penyedap makanan.

Petis biasa diolah orang Jawa dari cairan sisa pengolahan udang; dan di wilayah pedalaman, dari pengolahan daging kerbau. Petis udang dikenal sebagai bumbu masakan khas dari Sidoarjo, walaupun industrinya terdapat di mana-mana di Jawa Timur. Termasuk pula di Desa Gumeng, Kecamatan Bungah, Gresik.

Dari Jawa Timur dikenal pula petis madura, yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri karena rasanya yang cenderung asin, mempunyai tampilan yang cenderung cerah dan warnanya lebih merah kecoklatan. Petis madura

yang populer adalah petis ikan tuna dan petis lorjuk atau kerang bambu, yakni sejenis kerang pipih panjang dari marga *Ensis* dan *Solen*. Petis madura banyak dihasilkan, untuk menyebut beberapa, dari Kecamatan Galis (misalnya Desa Konang) dan Kec. Pasean, Pamekasan, dan juga dari Sampang.

Selain itu, di (Boyolali), Jawa Tengah, Indonesia, yang diketahui merupakan wilayah penghasil produk berbahan baku sapi seperti susu segar, dendeng, abon, kulit dan rambak (kerupuk yang dibuat dari kulit sapi), dikenal juga petis sapi, yaitu petis yang terbuat dari hasil sampingan dalam proses pembuatan dendeng dan abon sapi. Aroma 'amis' petis yang dihasilkan tentu berbeda antara petis udang, petis kupang, dengan petis sapi.

Di pantai utara Jawa Tengah, khususnya di Kendal dan Semarang, terdapat petis banyar yang terbuat dari ikan banyar (*Kembung* lelaki). Salah satu masakan yang dibuat menggunakan petis banyar yaitu petis bumbon.

Berbeda dengan terasi yang dikenal dan dikonsumsi oleh penduduk Asia Tenggara umumnya, petis tampaknya hanya dikenal di Indonesia dan juga Malaysia. Hampir

semua negara di Asia tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, Filipina mengenal terasi dengan aneka variasi bentuk sediaan, kering, basah atau setengah basah, dan nama. Namun aroma yang keluar dari terasi hasil olahan negara-negara tersebut sama.

Petis biasa dipakai sebagai penyedap rasa (seasoning) pada beberapa makanan seperti rujak jawa timuran (cingur, gobet, manis), kupang lontong (Sidoarjo), semanggi (Surabaya), lontong balap (Wonokromo, Surabaya), tahu campur dan tahu tek (Lamongan), atau campor (Madura). Tahu petis di Surabaya termasuk hidangan favorit.

Namun setiap daerah memiliki ciri khas masing-masingnya tak luput juga tentang petis. Seperti halnya petis di Desa Bodag, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Petis di Desa Bodag memiliki berbagai macam bentuk dan juga rasanya atau bisa disebut pembedanya. Petis yang ada di Desa Bodag antara lain:

1. Petis Bumbu

Petis bumbu disini adalah petis untuk bumbu rujak yang mana terbuat dari ikan yang dimasak dan

diberi bumbu lalu ditambah tepung maizena untuk mengentalkan.

## 2. Petis

Petis disini adalah petis dengan kaldu kambing. Petis ini adalah kuliner petis khas Desa Bodag.

Konon petis kaldu kambing sudah ada sejak nenek moyang, ucap pedagang petis di Pasar Wage, Desa Bodag, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Bahkan pedagang petis tersebut memiliki resep turun-temurun. Cara pembuatan petis kaldu kambing adalah sebagai berikut:

1. Pertama siapkan daging kambing yang hendak dijadikan kaldu dalam pembuatan petis kaldu kambing tersebut.
2. Selanjutnya masak daging kambing hingga berkaldu kurang lebih minimal selama 1,5 jam.
3. Kaldu kambing yang sudah siap ditambahi dengan bumbu rawon yang dicampur dengan kluwek.

4. Lalu jika sudah, ditambahkan dengan tepung sagu agar tekstur petis berubah menjadi mengental
5. Aduk hingga matang dan petis kaldu kambing pun siap dihidangkan.

Hal diatas merupakan cara membuat petis kaldu kambing khas Desa Bodag yang mana berbeda dengan petis pada umumnya. Petis kaldu kambing biasa dinikmati dengan campuran *sronheng*. *Sronheng* adalah makanan yang terbuat dari parutan kelapa yang digoreng hingga kuning kecoklatan dengan bumbu-bumbu seperti bawang bombay, cabai, bawang putih, bawang merah, ketumbar, kunyit, gula, asam jawa, daun salam, daun jeruk dan lengkuas. Bumbu-bumbu ini dilumatkan sebelum digunakan. Selain dinikmati dengan *sronheng*, petis kaldu kambing juga biasanya dinikmati dengan nasi yang panas dan juga tambahan cabai.

Ditengah derasnya arus globalisasi, kuliner tradisional menjadi rentan terhadap modifikasi budaya yang akhirnya bisa mengkontaminasi cita rasa dan didominasi dengan penampilan ala barat. Jika dibiarkan perlahan-lahan kuliner nusantara bisa menjadi pudar bahkan hilang di

daerahnya sendiri. Untuk itu perlu adanya pengenalan tiap kuliner tradisional melalui media sosial baik berupa tulisan maupun video.

## **Pengenalan Makam Mbah Qoriban**

*Oleh Zakiyyatun Nisak*

Beberapa bulan yang lalu ada beberapa rekan - rekan Ansor dari Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek melakukan perjalanan spiritual, atau biasa disebut dengan ziarah kubur yang diadakan setiap *selapan pisan* ke daerah Pacitan. Disana para rekan - rekan Ansor bertemu dengan salah satu juru kunci dari makam, dan mendapatkan informasi bahwa ada makam salah satu anak Mbah Yahudo Pacitan, tepatnya ada di Desa Bodag Kecamatan Panggul dan diberitahu juga bahwa ciri - ciri makam tersebut berjejer dua. Tetapi makam tersebut belum terdeteksi dan belum ada yang mengetahui kala itu. Begitulah Pak Shomad (salah satu tokoh agama dari Desa Bodag RT 03) bercerita pada waktu itu.

Berangkat dari informasi yang diberikan oleh juru kunci tersebut, rekan - rekan Ansor akhirnya mencari letak makam tersebut. Dan setelah pencarian, akhirnya ditemukan makam tersebut yang letaknya berada di Desa Bodag Rt 03 yang biasa masyarakat menyebutnya sebagai “Makan Jaran” atau juga masyarakat biasa menyebutnya sebagai

“Makam Jar-jar an”, yang ternyata makam tersebut adalah makam salah satu putra Mbah Yahudo yang bernama Mbah Qoriban. Menurut Pak Shomad, maksud dari “Makam Jaran” atau “Makam Jar-jar an” adalah makam orang yang membawa serta menyebarkan ajaran agama. Setelah ditemukan makam Mbah Qoriban, kini disekitar makam tersebut dilakukan pembersihan serta pembangunan yang dipelopori oleh rekan - rekan ansoor dan juga masyarakat sekitar, akan dibuatkan sebuah padepokan agar orang yang ingin berziarah ke makam tersebut nyaman dan tidak takut kehujanan. Karena sebelum masyarakat tahu bahwa itu makam Mbah Qoriban, makam tersebut tidak terawat, jarang dikunjungi, bahkan jarang terjamah oleh masyarakat, dan banyak rumput ilalang yang memenuhi makam tersebut.

Menurut salah satu warga Desa Bodag RT 03 yang bernama Bu Khoir, dulu disekitar makam Mbah Qoriban juga sempat dibangun sebuah puskesmas, tetapi puskesmas tersebut tidak beroperasi dengan lama. Makam Mbah Qoriban berjejer dua dengan salah satu makam lain, yang ternyata makam tersebut adalah makam dari pembantu Mbah Qoriban. Dahulu setelah ayah Mbah Qoriban yaitu Mbah Yahudo meninggal, Mbah Qoriban dititipkan oleh

pembantunya, sehingga makam yang berjejer dengan makam Mbah Qoriban adalah makam pembantu beliau. Menurut Bu Khoir juga, banyak warga yang belum mengetahui tentang makam tersebut, bahkan orang yang asli dari Desa Bodag tidak tahu menahu siapa yang dimakamkan di makam tersebut, karena dulu makam tersebut disebut dengan “Makam Jaran”. Banyak warga desa mengira bahwa isi dari makam tersebut hewan *jaran* atau kuda, sehingga banyak warga yang kaget mengetahui fakta bahwa makam tersebut merupakan makam salah satu putra Mbah Yahudo Pacitan.

Belum banyak sejarah yang bisa diceritakan tentang kisah Mbah Qoriban, tetapi ketika kita lihat dari silsilah beliau, beliau adalah putra ke-7 dari Kyai besar yang bernama Syeikh Yahudo yang makamnya berada di Lorok, Pacitan. Syeikh Yahudo merupakan keturunan dari Nyai Hasan Asror, dan merupakan keturunan kedua dari Mbah Mesir dan Nyai Karsinah Binti Kyai Ismail Coper Bin Ishaq Bin Mbah Hasan Besari Ponorogo. Dan jika kita urutkan silsilah beliau, maka *sanad* beliau terhubung dengan Sayyidina Muhammad SAW melalui jalur Sayyidina Hussain.

Ayah Mbah Qoriban, Syeikh Yaduho atau bisa juga disebut Eyang Yahudo merupakan sosok yang dikenal sebagai tokoh pendiri pondok pesantren yang ada di tanah Jawa. Belum diketahui pasti beliau berasal dari mana karena beliau merupakan salah satu *wali mastur* (wali yang disembunyikan ke-waliannya), tetapi yang jelas beliau memilih daerah Lorok, Pacitan sebagai tempat berdakwah dalam menyebarkan agama islam, sehingga beliau dikenal dengan sebutan Syeikh Yahudo Lorok. Di daerah Lorok dan Pacitan pada umumnya, Eyang Yahudo merupakan tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat di daerah tersebut.

Menurut kang Cholis (salah satu santri Tulugagung), orang yang pernah *showan* ke makamnya Mbah Yahudo, sebenarnya Makam Yahudo belum diketahui dengan pasti dimana kijing makam Mbah Yahudo. Banyak pro - kontra tentang dimana letak pasti kijing makam Mbah Yahudo, ada yang berpendapat bahwa makam Mbah Yahudo berada paling depan, tapi ada juga yang berpendapat bahwa makam beliau berada disalah satu makam yang diberi kijing. Ketika kang Cholis *showan* ke makam Mbah Yahudo, beliau juga *showan* ke *ndalemipun* Gus Zaki (juru kunci makam Mbah

Yahudo) dan mendapatkan cerita jika ada makam yang beraroma wangi, berarti itu adalah makam Mbah Yahudo.

Mbah Qoriban juga memiliki keponakan yang bernama Syeikh Ihsan Jampes, yang merupakan keturunan dari jalur Nyai Isti'anah. Syeikh Ihsan memiliki nama kecil Bakri, ayah beliau bernama Kyai Muhammad Dahlan yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Jampes yang kini berganti nama menjadi Pondok Pesantren Al-Ihsan Jampes. Ibunya bernama Nyai Artimah, putri KH Sholeh seorang Kyai dari Desa Banjarmelati Kota Kediri yang masih keturunan dari Syeikh Abdul Mursyad, seorang ulama yang terkenal sebagai *waliyullah* di Kediri yang makamnya berada di Desa Bakalan, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri. Mertua Kyai Dahlan tersebut pernah menjadi teman sejawat ayah Kyai Dahlan sewaktu keduanya belajar di Sepanjang Sidoarjo. Beberapa putri KH Sholeh lainnya juga diperistri beberapa Kyai terkenal Kediri, diantaranya ialah KH Ma'ruf pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo, Kediri.

Syeikh Ihsan Jampes lahir di Kampung Jampes, Desa Putih, Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri pada

tahun 1901 Masehi dan wafat pada tanggal 16 September 1952 Masehi pada umr 51 tahun. Beliau merupakan ulama besar asal Kediri yang sangat berpengaruh dalam penyebaran ajaran islam di wilayah nusantara pada abad ke-20, di usia 29 tahun beliau mampu menerbitkan kitab berjudul *Siraj ath-Thalibin* yang sangat terkenal, bahkan menjadi referensi wajib kitab tasawuf di Kairo Mesir. Kitab *Siraj ath-Thalibin* merupakan penjelasan (*syarah*) dari kitab *Minhaj al-Abidin* karya Imam al-Ghazali, kitab ini mengulas tentang ilmu tasawuf. Selain dikenal sebagai ulama sufi, beliau juga dikenal sebagai ulama ahli dalam bidang ilmu - ilmu seperti *falak* (astronomi), *fiqih*, *hadist*, dan beberapa bidang agama lainnya.

## **Persinggahan Jendral Sudirman**

*Oleh Ayu Dewi Nur Afifah*

Panglima besar Jendral Sudirman merupakan sosok seorang pemimpin perang gerilya sekaligus pemimpin perang pergerakan kemerdekaan Indonesia. Awal mula munculnya taktik perang gerilya adalah kala itu Belanda mengingkari perjanjian kesepakatan perdamaian dengan Indonesia. Mereka masih menganggap Indonesia adalah surga dunianya sumber daya alam, sehingga mereka berambisi untuk menguasai Indonesia lagi seperti waktu mereka menguasai Indonesia sebelumnya selama 3,5 abad lamanya.

Insiden tersebut membuat jendral Sudirman berang, sehingga membuat jiwa kesatria jendral Sudirman memuncak. Beliau bertekad akan berjuang sampai titik darah penghabisan, karena beliau tetap berpegang teguh pada sumpah prajurit yaitu akan mempertahankan NKRI walaupun beliau sedang didera penyakit paru-paru.

Sebuah usaha yang membutuhkan perjuangan dan taktik tingkat tinggi. Betapa tidak, walaupun dalam keadaan

sakit beliau masih bisa memimpin perang. Jenderal Sudirman bersama pasukannya berjalan menyusuri daerah pinggiran mulai dari Jogja, Wonogiri dan sebagainya. Sampai akhirnya Jenderal Sudirman sampai di suatu daerah yaitu di gunung wilis Kediri, disana terdapat markas angkatan bersenjata, tetapi beliau dan pasukan beliau sedikit terlambat karena kalah cepat dengan kedatangan pasukan Belanda. Markas tersebut dibombardir oleh pasukan Belanda. Beberapa saat setelah terjadi gencatan senjata tersebut beliau melanjutkan taktik perang gerilya/berpindah-pindah ke beberapa daerah. Sampai suatu ketika Jenderal Sudirman menginjakkan kaki di suatu daerah di Trenggalek tepatnya yaitu di Desa Bodag.

Desa Bodag adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Panggul, tepatnya kurang lebih 3 km dari pasar Panggul. Satu sisi desa Bodag adalah salah satu desa yang memiliki nilai historis dan budaya yang sangat kental, disisi lain Bodag juga memiliki letak geografis yang strategis. Entah itu kebetulan atau memang beliau memiliki keinginan tersendiri, sehingga beliau singgah disalah satu rumah di desa tersebut. Rumah tersebut adalah milik Muhamad

Ngabdi, warga Bodag biasa memanggilnya dengan Mbah Guru. Beliau singgah di rumah tersebut kurang lebih 3 hari.

Wilayah peristirahatan ini menurut Purwito ( Kades Bodag ) memang sangat cocok dijadikan tempat persembunyian. Karena letaknya dikelilingi pegunungan dengan keberadaan hutan yang cukup lebat ketika itu. Selain itu, posisinya merupakan perbatasan antara Trenggalek dan Pacitan sehingga mempermudah akses komunikasi. Namun begitu, ada sumber air yang dekat dengan lokasi sehingga memudahkan pejuang untuk mempertahankan diri di tengah kekurangan bahan makanan.

Selama tinggal di rumah tersebut hari-hari beliau hanya diisi dengan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga berpikir sekaligus untuk mengatur strategi bagaimana caranya bisa mengusir para penjajah Belanda dari bumi Indonesia. Setelah 3 hari beliau singgah di rumah tersebut, beliau harus kembali melanjutkan perang gerilya tersebut ke daerah lain dengan rute kembali lagi ke Jogja. Sepeninggal beliau, Jendral Sudirman meninggalkan beberapa perabot yang pernah digunakan beliau selama

tinggal di rumah tersebut, antara lain: perabot makan, tempat tidur dan tempat meludah beliau.

Sampai sekarang perabot-perabot tersebut masih tersimpan rapi dirumah singgah tersebut. Perabot-perabot tersebut asli tanpa rekayasa. Sehingga untuk sampai sekarang rumah singgah tersebut kental dengan nuansa historis dan juga kental dengan nuansa heroik. Untuk menghormati dan mengabadikan beliau karena pernah singgah di rumah tersebut dibangunlah sebuah tugu yang dinamakan dengan tugu 45 walaupun beliau singgah di rumah tersebut pada tahun 1949.

Disisi lain Pemerintah Kabupaten Trenggalek juga membuat sebuah replika tandu yang dipakai beliau selama perang gerilya, replika tandu tersebut sekarang berada di pendopo Kabupaten Trenggalek. Sebuah bukti nyata dan real bahwasanya desa Bodag adalah bukan sembarang desa. Satu-satunya desa di kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek yang pernah disinggahi oleh seorang pahlawan. Untuk itu kita sebagai kawula muda harus bisa merawat dan memelihara barang-barang peninggalan para pahlawan tersebut. Salah satunya dengan sering melakukan bakti

sosial sekaligus mempromosikan terkait keberadaan rumah singgah tersebut.

Isnuri, inisiator kegiatan bakti sosial sekaligus pemuda asli Bodag pernah menginisiasi kegiatan bakti sosial tersebut. Beliau mengajak para kawula muda lain untuk melakukan kegiatan bersih-bersih sekaligus melakukan sosialisasi kepada pihak yang berwenang yaitu Kodim Trenggalek. Beberapa hari setelah Isnuri melakukan sosialisasi terhadap instansi terkait, yaitu Kodim, jajaran dari instansi tersebut beserta Pak Dandim langsung melakukan kunjungan ke rumah singgah tersebut, diterima oleh Bapak kades Bodag Purwito dan Isnuri. Pada pertemuan tersebut pak Dandim sangat antusias sekali untuk memacu semangat para kawula muda dalam rangka merawat dan memelihara barang-barang peninggalan jenderal Sudirman.

Perlu diketahui generasi saat ini sebagai sebuah pelajaran berharga sosok pahlawan kemerdekaan RI ini, Jenderal Sudirman sangat rajin melaksanakan salat malam. Setidaknya hal tersebut yang sampai saat ini masih sangat dikenang masyarakat Krajan RT.03/RW.01 Bodag Panggul

Trenggalek karena panglima besar TNI tersebut pernah singgah untuk waktu tiga hari di dusun tersebut saat berlangsung perang gerilya.

Menurut cerita dari pinisepuh, saat berada di rumah Keluarga Bapak Moch Ngabdi, Pak Dirman rajin salat. Bahkan selalu melaksanakan salat malam. Padahal cuma tiga hari, tapi benar-benar berkesan bagi warga sini.

Saat ini, rumah Moch Ngabdi yang dulunya merupakan guru ngaji dan pemuka masyarakat setempat tersebut dijadikan monumen tempat peristirahatan Panglima Besar Jenderal Sudirman dan sudah direnovasi pada 5 November 2003 oleh Letkol R Srenggoro Putro. Secara umum, rumah tersebut bentuknya masih seperti aslinya.

Semua perabot yang ada masih terawat dengan baik meski ada sebagian yang catnya sudah memudar. Semua barang peninggalan tersebut masih tersimpan dan terawat dengan baik, kecuali tandu yang sudah dibawa ke museum di Jogjakarta. Sejumlah benda yang pernah digunakan Jenderal Sudirman selama beristirahat di rumah tersebut juga masih terawat dengan baik, seperti sajadah, sorban,

bokor, Al Quran hingga tempat tidur yang dipakai Pak Dirman.

Di rumah tersebut juga terpasang banyak foto Pak Dirman dalam berbagai kegiatan hingga massa pelayat yang memenuhi kompleks Masjid Gedhe Kauman saat Pak Dirman selesai disalatkan dan hendak dimakamkan di TMP Kusumanegara. "Keluarga sengaja merawat tempat ini dan menjaga keasliannya. Tiap tahun anak cucu Moch Ngabdi juga memakai rumah ini sebagai tempat berkumpul sekaligus mengenang Pak Dirman," ucap Purwito.

Menurut Purwito berdasar cerita turun-temurun, dulu banyak warga yang saling berebut ikut mengangkat tandu Pak Dirman. Beberapa saksi sejarah masih bisa dijumpai meski tidak bisa lagi menceritakan secara detil karena faktor usia dan penurunan daya ingat.

Patut disyukuri dan Sungguh merupakan anugerah yang luar biasa dari Allah SWT, untuk desa Bodag Panggul Trenggalek. Dalam kontek sejarah perjuangan bangsa mempertahankan kemerdekaan khususnya, Desa Bodag terukir dalam sejarah sebagai tempat persinggahan Jendral Soedirman saat memimpin perang gerilya tahun 1949.

## **Cengkeh Sebagai Hasil Alam Khas Desa Bodag**

*Oleh Puji Lestari*

Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data kependudukan per agus Desa Bodag berada pada wilayah dataran dan pegunungan. Kondisi wilayah desa ini berada pada ketinggian 35 m di atas permukaan laut. Wilayah Desa Bodag dibagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Krajan dan Dusun Pasur.

Desa Bodag memiliki lahan pertanian dengan luas 140 Ha yang masih dapat ditingkatkan produktifitasnya karena saat ini belum dikelola dengan optimal. Kemudian, Desa Bodag memiliki lahan perkebunan/lading yang subur seluas 100 Ha. Dalam hal ini, terlihat bahwa pertanian Desa Bodag dapat dikatakan cukup baik, hal tersebut terlihat masih banyaknya lahan yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Selain itu, didukung juga dengan keadaan tanah Desa Bodag yang cukup subur. Oleh sebab itu, potensi pertanian pada Desa Bodag sangat prospektif untuk kedepannya.

Sebagian besar masyarakat Desa Bodag memiliki mata pencaharian sebagai petani. Sehingga terdapat banyak komoditas yang mereka tanam sesuai dengan kebutuhan mereka. Komoditas yang terdapat pada Desa Bodag antara lain yaitu padi, cengkeh, kopi, lengkuas, cabai, pisang, kunyit, dan sayur mayur. Dari banyaknya komoditas tersebut, komoditas unggulan dari Desa Bodag adalah padi dan cengkeh. Selanjutnya, pada kesempatan kali ini saya akan fokus membahas tentang komoditas cengkeh dari Desa Bodag.

Desa Bodag merupakan salah satu sentral penghasil cengkeh di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Komoditi inilah yang merupakan penyambung pendapatan bagi petani yang mengusahakannya. Dengan adanya tanaman cengkeh para petani di Desa Bodag mampu membiayai keluarga mereka dari penghasilan penjualan cengkeh. Kebanyakan petani menggarap tanamannya sendiri, kecuali petani yang memiliki lahan yang luas, mereka mampu menyewa tenaga kerja untuk mengolah tanaman cengkehnya.

Cengkeh merupakan salah satu tanaman rempah-rempah yang memegang peranan penting sejak ratusan tahun yang lalu sebagai bahan makanan dan pengobatan. Indonesia sebagai negara penghasil rempah-rempah memiliki peluang sangat besar untuk menjadi penyedia rempah-rempah di perdagangan internasional khususnya pasar Uni Eropa.

Cengkeh merupakan tanaman asli Indonesia yang banyak digunakan sebagai bumbu masakan dan bahan utama rokok kretek. Tanaman cengkeh termasuk jenis tumbuhan perdu yang memiliki batang pohon besar dan berkayu keras serta mampu bertahan hidup puluhan tahun. Tinggi tanaman dapat mencapai 20-30 meter, cabang-cabang cukup lebat, mahkota atau tajuk pohon cengkeh berbentuk kerucut, daun berwarna hijau berbentuk bulat telur memanjang dengan bagian ujung dan pangkalnya menyudut dengan ukuran lebar berkisar 2-3 cm serta panjang daun tanpa tangkai berkisar 7.5 – 12.5 cm.

Bunga dan buah cengkeh muncul pada ujung ranting daun dengan tangkai pendek dan bertandan. Bunga cengkeh muda berwarna keungu-unguan, kemudian berubah

menjadi kuning kehijau-hijauan dan berubah lagi menjadi merah mudah apabila sudah tua. Bunga cengkeh kering akan bewarna coklat kehitaman, dengan bau harum dan berasa pedas. Tanaman cengkeh pertama kali berbuah pada umur 4-7 tahun.

Tanaman cengkeh akan tumbuh dengan baik apabila cukup air dan mendapat sinar matahari langsung. Beberapa persyaratan tumbuh tanaman cengkeh meliputi ; 1) Tanah gembur dengan ketebalan solum tanah minimal 1.5 meter tidak bercadas serta kedalaman air tanah lebih dari 3 meter dari permukaan tanah 2) Jenis tanah yang sesuai adalah latosol podsolik merah, mediteran dan andosol., 3) Keasaman tanah (pH) optimum berkisar antara 5.5-6.5, 4) Curah hujan optimal berkisar 1.500-2500 mm/tahun serta bulan kering kurang dari 2 bulan, 4) Suhu antara 24-34 derajat Celsius dan kelembaban 80-90 %, 5) Ketinggian tempat yang optimal berkisar 200-600 meter diatas permukaan laut (dpl).

Pada Desa Bodag proses produksi cengkeh hanya sampai pada tahap pengeringan, kemudian disimpan dan dijual pada saat ada kebutuhan tertentu. Harga cengkeh

menyesuaikan harga pasar. Metode promosi yang digunakan oleh petani cengkeh di Desa Bodag yaitu menghubungi langsung pengepul dan menjual langsung di pasar mingguan. Dilihat dari metode promosi atau pemasaran yang dilakukan oleh petani cengkeh di Desa Bodag masih kedaerahan, sehingga jangkauan pasarnya belum luas. Oleh sebab itu, berikut terdapat contoh-contoh metode promosi atau pemasaran yang mungkin dapat digunakan petani cengkeh di Desa Bodag sebagai referensi untuk meningkatkan penjualannya.

Pertama, menggunakan metode pemasaran berbasis online, yaitu suatu metode yang digunakan untuk memanfaatkan alat teknologi yang berfungsi untuk memperluas pangsa pasar dan mempromosikan produk. Dengan menggunakan metode ini para petani cengkeh dapat mempromosikan produknya hingga ke luar kota atau bahkan dapat lebih jauh lagi. Kedua, menjalin hubungan kerjasama dengan pemerintah. Dengan meningkatkan kerjasama antara pemerintah dan petani, petani akan mudah menjalankan kegiatan usaha melalui regulasi pemerintah yang sesuai dengan kebutuhan petani seperti bantuan sarana produksi, mengontrol harga produk, dan pelatihan yang

konstruktif. Ketiga, meningkatkan kualitas produksi, dimulai dari sarana dan prasarana yang harus diperbarui agar menghasilkan produk cengkeh yang memiliki kualitas yang jauh lebih baik.

Berdasarkan informasi di atas mengenai cara pengolahan dan pemasaran cengkeh yang dilakukan oleh petani cengkeh di Desa Bodag sudah cukup baik, hanya perlu ada peningkatan pada beberapa aspek saja. Seperti, peran pemerintah diharapkan dapat lebih fokus dalam menyusun konsep dan strategi pertanian maupun perkebunan, agar dapat meningkatkan produksi cengkeh para petani. Selain itu, penetapan dasar target petani daerah hendaknya lebih didasarkan pada potensi luas lahan para petani dan melihat dari kondisi perekonomian serta kesanggupan dalam melakukan pembukaan luas lahan.

## **Kirab Tumpeng Dalam Rangka Memperingati Tahun Baru Islam di Desa Bodag**

*Oleh Dewi Nyuandari*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian kirab adalah perjalanan bersama – sama atau beriring – iring secara teratur dan berurutan dari depan ke belakang. Kirab biasa dilakukan dalam suatu rangkaian acara atau upacara seperti adat, keagamaan dan sebagainya. Kirab disebut juga dengan istilah pawai atau arak – arakan. Kirab adalah suatu bentuk simbol penghormatan dalam rangkaian acara atau upacara yang diselenggarakan. Kirab biasa diadakan dalam berbagai acara atau upacara seperti pada acara pernikahan yang biasa disebut dengan kirab manten, upacara kebudayaan tertentu, sampai upacara keagamaan seperti ketika perayaan malam satu Muharram. Kirab yang akan dibahas oleh penulis kali ini adalah kirab dalam perayaan malam 1 Muharram. Perayaan malam 1 Muharram sangat lekat dengan budaya Jawa yang biasanya terdapat ritual tradisi iring – iringan rombongan masyarakat atau kirab. Kirab biasa dilakukan dalam perayaan malam 1 Muharram di beberapa daerah Jawa seperti Solo dan

Yogyakarta. Kirab tumpeng yang diadakan di desa Bodag divariasi dengan kreasi tumpeng yang terbuat dari bermacam – macam bahan seperti tumpeng yang divaruasi dari polo pendem atau hasil bumi, makanan ringan, nasi dengan lauk yang dibungkus rapi dengan daun pisang, tumpeng plastik yang terbuat dari bungkus kopi.

Dulu sebelum pandemi terjadi, kirab tumpeng rutin dilaksanakan oleh masyarakat desa bodag untuk menyambut tahun baru Islam atau 1 Muharram. Rute nya dimulai dari depan persinggahan jendral Soedirman keliling melewati dusun pasur dan finish di lapangan belakan SDN 01 Bodag di dusun krajan. Biasanya dimulai di sore hari dan sampai di garis finish ketika maghrib. Setelah sampai di tempat dilaksanakan doa bersama untuk menyambut tahun baru islam / 1 Muharram, setelah itu tumpeng dimakan secara bersama – sama di lapangan. Konon katanya warga tidak mempereutkan sebagai juara tetapi mereka senang untuk meramaikan rutinitas tersebut. Kegiatan kirab tumpeng dilaksanakan untuk memeriahkan tahun baru islam atau 1 muharram. Selain itu kegiatan kirab tumpeng dilakukan agar mempererat rasa kebersamaan antar warga desa karena dengan diselenggarakannya acara tersebut

warga bisa lebih solid dan lebih dekat antara satu dengan yang lain.

Kirab tumpeng dilaksanakan per kelompok per RT yang divariasikan se kreatif mungkin. Tidak hanya tumpeng yang dijadikan kreasi tetapi juga kostum pengiring / pembawa tumpeng biasanya dibuat se unik mungkin. Dengan kegiatan atau rutinitas tersebut tahun baru Islam di desa bodag menjadi lebih ramai. Kegiatan kirab tumpeng dilakukan tidak ada maksud atau tujuan khusus tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memeriahkan tahun baru Islam, juga untuk menambah semangat warga dalam menyambut tahun baru Islam dan untuk aktivitas di hari – hari berikutnya. Kegiatan kirab tumpeng dikelompokkan setiap RT dengan kreativitas masing – masing. Tetapi beberapa tahun terakhir tidak diagendakan kegiatan tersebut dikarenakan pandemi dan tahun ini diadakan kembali melihat situasi dan kondisi sudah jauh lebih baik dari pandemi covid. Kegiatan KKN reguler multisektoral gelombang 2 bertepatan dengan tahun baru Islam atau satu muharram, kala itu setelah menunaikan sholat isya' dimasjid diajak oleh warga untuk mengikuti kegiatan thetek berkeliling desa. Kegiatan tersebut dimulai setelah isya',

semua warga yang ingin mengikuti kegiatan tersebut berkumpul di salah satu rumah warga.

Pelaksanaan kirab tumpeng kala itu dimalam 1 muharram / 1 suro 1444 hijriah berbeda dengan ritual kirab tumpeng seperti tahun – tahun sebelumnya. Di tahun ini pelaksanaan kirab tumpeng tidak diikuti oleh seluruh warga desa bodag dan dijadikan sebagai perlombaan, tetapi hanya satu tumpeng yang dibuat. Pelaksanaan kirab tumpeng diiringi juga dengan alunan musik gamelan yang dimainkan mengelilingi desa Bodag, warga yang mengiringi kegiatan tersebut benar – benar menikmati musik yang mengiringinya. Letak geografis desa bodag tidak jalan yang lurus rata, tetapi menanjak dari satu RT ke RT yang lain. Tumpeng raksasa dan gamelan yang digunakan untuk mengiringi tentu saja tidak ringan, maka dari itu rombongan pengiring kirab tumpeng berhenti di beberapa titik untuk mengistirahatkan sejenak tenaga. Ketika tumpeng diberhentikan, warga atau pengiring menari mengelilingi tumpeng raksasa yang masih diiringi dengan musik gamelan yang dimainkan. Hal tersebut menggambarkan bahwasanya warga bersuka cita atas kedatangan tahun baru Islam atau 1 muharram. Kegiatan kirab tumpeng malam itu berhenti di

tempat keberangkatan. Ketika tumpeng raksasa diturunkan menandakan acara kirab tumpeng telah usai. Setelah itu dilanjutkan dengan “ngalap berkah” atau berebut isi tumpeng dengan mengharap berkah dari doa bersama.

Kirab tumpeng merupakan wujud rasa syukur masyarakat Bodag terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT dan sebagai bentuk rasa syukur atas terciptanya kondisi lingkungan yang guyub rukun dan solid satu sama lain. Dilaksanakannya kirab tumpeng dimalam tahun baru islam atau satu Muharram harapannya agar satu tahun kedepan dan hari – hari selanjutnya senantiasa diberikan kemudahan segala urusan dunia akhirat, kelancaran, kemurahan rezeki dan juga kesuburan tanah bodag agar sumber alam yang ditanam dan dirawat memberikan hasil panen yang baik.

## **Representasi Sosial Budaya Yasin-Tahlilan Sebagai Efektivitas Media Dakwah Desa Bodag**

*Oleh Yayuk Winarsih*

Masyarakat Indonesia ialah masyarakat yang berkependudukan heterogen yang cukup tinggi. Masyarakat heterogen merupakan masyarakat yang beragam serta bervariasi. Khususnya di desa Bodag tempat kelompok kami yaitu mahasiswa Kuliah Kerja Nyata UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di tugaskan.

Desa bodag sendiri terletak di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek Jawa timur. Desa bodag sendiri terdiri dari 18 Rukun Tetangga (RT) dan 4 Rukun Warga (RW). Kependudukan di desa Bodag bisa dibilang heterogen dikarenakan masyarakatnya yang campuran. Campuran di sini dari segi masyarakatnya yang asli desa Bodag dan masyarakat migrasi yang berasal dari luar desa atau bahkan berasal dari luar kota yang menetap di desa bodak. Dari pandangan lain yaitu masyarakatnya yang mata pencahariannya bisa dibilang campuran yaitu mayoritas masyarakat desa bodak didominasi oleh petani diikuti oleh peternak dan tidak sedikit juga budidaya ikan seperti nila,

patin, dan lele. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kolam di sekitar rumah masyarakat desa bodag dan juga terdapat kolam ikan lele yang dikelola di balai desa bodag yang pada akhirnya akan dikelola untuk dibagikan ke desa dan sebagian nya untuk di pasarkan, ikan lele yang di kelola di Balai Desa Bodag akan juga dilibatkan sebagai icon dari Desa bodag itu sendiri.

Tradisi lokal atau kebudayaan lokal sendiri merupakan tradisi atau adat yang khas dalam daerah tertentu atau sebuah daerah yang memiliki tradisi atau adat yang khas dengan daerah tersebut. Negara kita tercinta ini yaitu Indonesia merupakan sebuah negara yang banyak sekali tradisi atau kebudayaan adat istiadatnya. Karena keanekaragaman budaya itulah masyarakat asing tertarik untuk mempelajari terkait budaya kita. Bahkan tidak sedikit masyarakat asing yang bermigrasi ke Indonesia karena mereka sangat tertarik dan mencintai budaya kita. Kebudayaan lokal sendiri harus dilestarikan oleh masyarakat setempat maupun generasi muda. Pentingnya pelestarian budaya lokal ini didasari agar tidak hilang dan menjadi warisan anak cucu kita kelak nanti. Begitupun di desa bodag di desa ini semua masyarakat dapat tumbuh

terkait dengan pelestarian budaya lokal. Sebab utama terjadinya kehilangan budaya lokal akibat dari hilangnya rasa peduli pada generasi muda yang tidak mau mempelajari akan peninggalan sejarah yang ada di desa Bodag. Hal ini harus segera diatasi mengingat budaya lokal merupakan harta Indonesia yang sangat penting. Dengan begitu kita sebagai mahasiswa dan juga masyarakat setempat maupun generasi muda harus benar-benar tumbuh kesadaran diri dalam pelestarian budaya lokal mengingat betapa pentingnya kebudayaan atau tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi selanjutnya.

Seiring berkembangnya zaman maka timbulah pemikiran modern nah dari sini kita bisa menyimpulkan bahwasanya masyarakat lebih memilih budaya baru yang lebih praktis daripada budaya lokal atau budaya lama. Mengingat masuknya budaya asing yang seakan-akan meracuni pikiran masyarakat terutama generasi muda kian membuat mereka semakin jauh dari budaya sendiri maka dari itu pelestarian budaya lokal sangat penting masyarakat harus menyatukan kekuatan dalam mengupayakan pelestarian ini atau bisa diwajibkan setiap lapisan

masyarakat agar terus berusaha menjaga kebudayaan atau tradisi lokal agar budaya tersebut terus ada dan tidak lenyap.

Begitupun upaya yang bisa dilakukan dalam pelestarian budaya itu sangatlah banyak diantaranya yaitu masyarakat berusaha terjun langsung dalam kegiatan tradisi lokal agar masyarakat dapat merasakan pengalaman langsung tradisi yang ditinggalkan dan mendapatkan ilmu baru di setiap kegiatannya. Upaya pelestarian budaya lokal selanjutnya yaitu dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasikan dalam berbagai bentuk. Maksudnya yaitu agar masyarakat setempat mendapatkan ilmu edukasi terkait pentingnya pelestarian dan pengembangan budaya lokal serta potensi kepariwisataan kedaerahan.

Kebudayaan lokal atau tradisi di desa Bodag sendiri sangat bervariasi terutama tradisi agama banyak sekali kegiatan keagamaan dilaksanakan di desa Bodak seperti Yasinan manakiban Al berjanji dan juga semakan Alquran. Dalam melakukan wawancara yang telah penulis lakukan terhadap beberapa tokoh masyarakat salah satunya yaitu tokoh masyarakat lebih tepatnya bapak Somad ketua RT

003 RW 001 Desa Bodag. Beliau memberikan jawaban yang tegas untuk masyarakat desa Bodag yang beragama Islam itu sekitar 90% sampai 95%. Itulah sebabnya terdapat banyak sekali kegiatan keagamaan dilaksanakan di desa ini. Yang unik yaitu masyarakat yang heterogen tidak menjadi masalah besar dalam kegiatan keagamaan. Bisa dibuktikan mengenai kompaknya mayoritas masyarakat dalam kegiatan tersebut. Terlihat masyarakat seakan-akan menikmati momen kebersamaan kegiatan tersebut. Yang menjadi masalah yaitu jarangya generasi muda dalam berpartisipasi mengikuti kegiatan keagamaan yang berlangsung. Akan tetapi bukan tidak ada namun minoritas sekali hal ini yang perlu ditanamkan untuk pentingnya menanamkan pada generasi muda akan kesadaran diri dalam melestarikan budaya lokal. Menurut Pak Somat sendiri kegiatan keagamaan di desa Bodag terbilang unik. Yaitu berupa kegiatan yasinan kegiatan keagamaan berupaya sinar ini di berbagai tempat pasti dilakukan pada malam Jumat namun tidak di daerah bodag, namun tidak di daerah Bodag terutama di Dusun Bodag. Kegiatan yasinan dilakukan pada malam Senin, alasannya menurut kesepakatan bersama bahwa pada malam Jumat ada banyak

sekali masyarakat yang tidak dapat menghadiri kegiatan yasinan tersebut karena berbagai alasan. Seperti halnya lelah setelah bekerja ada kesibukan dan lain sebagainya. Sebab itu maka beliau memberikan usul bagaimana kegiatan ini agar bisa tetap berjalan yakni kegiatan yasinan dilaksanakan pada hari di mana semua dapat menghadiri. Jadi dipilihlah hari minggu atau lebih tepatnya Minggu malam Senin, karena banyak masyarakat yang libur di hari Minggu malam. Karena banyak masyarakat yang ikut menghadiri, maka beliau memberi penegasan kegiatan yasinan ini semakin maju dan berkembang di setiap pekannya.

Selain kegiatan yasinan tradisi lokal berupa kegiatan keagamaan lainnya yaitu maraknya sekolah berbasis agama atau Taman Pendidikan Alquran di desa Bodag juga dapat menjadi kemajuan di desa Bodag dan juga dapat menjadi langkah dasar dalam memberikan tuntunan dasar bagi anak sejak dini. Sebab Taman Pendidikan Alquran sendiri dapat menciptakan generasi yang beradab dan be ber-akhlak mulia, mengajarkan santri-santri membaca dan menulis Alquran dengan baik dan benar. Selain itu mereka dibina agar memiliki perilaku yang baik atau berakhlakul karimah.

Pak Somat menegaskan lagi bahwasanya tidak semua penduduk di desa bodag beragama Islam. Ada beberapa penduduk beragama non muslim tetapi jumlahnya sedikit. Mayoritas penduduk yang beragama Islam di Dusun Krajan tentunya beraliran Nahdlatul ulama. Hal ini dibuktikan banyak sekali masjid yang beraliran NU, banyaknya organisasi-organisasi NU, bahkan bisa terbilang lumayan besar keorganisasian NU ini yaitu terdapat organisasi ipnu, ippnu, fatayat. Penulis sendiri pernah ikut menghadiri acara perkumpulan fatayat yang acaranya sebagian besar diisi dengan sholawatan dan juga kegiatan yatiman.

Budaya lokal sangat penting untuk dilestarikan guna menjaga dan mengingat bahwa itu adalah sebuah peninggalan sejarah, yang turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi dari nenek moyang kita. Maka dapat disimpulkan bahwa kependudukan yang heterogen bukan menjadi sebuah masalah dalam upaya pelestarian budaya local, dan pelaksanaan budaya atau tradisi local di desa Bodag. Hal ini disebabkan setiap dilaksanakan budaya lokal kita dapat melihat betapa maraknya kegiatan tersebut didatangi banyak masyarakat yang partisipan. Hal ini

membuat moment indah melalui kebersamaan. Hal ini menjadi jawaban atas pertanyaan bahwa masyarakat desa Bodag baik penduduk asli maupun penduduk yang bermigrasi di desa Bodag sangat menjunjung tinggi dalam pelestarian budaya lokal. Maka masyarakat desa Bodag meskipun kependudukannya heterogen, tidak menghalangi kekompakan mereka dala upaya maupun pelaksanaan peninggalan kebudayaan atau tradisi lokal seperti rundo thetek.

## **Ketersediaan Instansi Pendidikan di Desa Bodag**

*Oleh Devina Mukti Sari*

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Menurut Bapak Pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan adalah sebuah tuntunan dalam tumbuh kembangnya anak-anak. Dari pendapat ini bisa diartikan bahwa pendidikan memegang peran penting dalam proses tumbuh kembang masyarakat terutama pada anak-anak. Oleh karena itu ketersediaan lembaga pendidikan di suatu daerah tentu mempengaruhi kondisi masyarakat di daerah itu sendiri. Semakin banyak dan berkualitas lembaga pendidikan yang tersedia, maka semakin berkembang pula kualitas sumber daya manusianya. Sama halnya dengan lembaga pendidikan yang ada di Desa Bodag, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Desa yang berada pada ketinggian 35 meter di atas permukaan laut ini memiliki berbagai lembaga pendidikan di dalamnya. Dari jenjang yang paling rendah seperti PAUD sampai SMA sudah tersedia di Desa Bodag. Berikut adalah profil dari berbagai lembaga pendidikan yang ada di Desa

Bodag.

Lembaga pendidikan yang pertama adalah SMAN 01 Panggul, sekolah menengah atas negeri formal yang ada di Desa Bodag. Tepatnya ada di Jl. Panglima Sudirman No.87, Krajan, Bodag, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Sekolah menengah atas ini sudah mendapat akreditasi A di bidangnya, hal tersebut sangat relevan karena SMAN 01 Panggul memiliki segudang prestasi baik akademik maupun non akademik. Dibuktikan dengan keaktifan siswa siswi SMAN 01 Panggul dalam mengikuti berbagai olimpiade seperti, olimpiade MIPA, dan bahkan pernah masuk ke jajaran semifinalis pada olimpiade bahasa Inggris yang diselenggarakan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kemudian pada bidang non akademik para siswa SMAN 01 Panggul juga memiliki prestasi seperti, meraih prestasi pada bidang olahraga tingkat kabupaten dan provinsi. Jika dilihat dari fasilitas sekolahnya, SMAN 01 Panggul memiliki fasilitas yang lengkap seperti, tempat pelatihan laboratorium komputer, laboratorium bahasa, dan laboratorium keterampilan. Sungguh sebuah lembaga pendidikan yang mumpuni di Desa Bodag.

Kemudian untuk jenjang sekolah menengah pertama, sayangnya belum ada di Desa Bodag. Namun Kecamatan Panggul memiliki tiga lembaga sekolah menengah pertama negeriyang bisa dibanggakan. Yaitu SMPN 01 Panggul yang berlokasi di Jl. MT. Haryono No.2, Wonocoyo Selatan, Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Yang berjarak kurang lebih sekitar 7 kilometer dari Desa Bogad. Kemudian dengan jarak kurang lebih sekitar 10 kilometer dari Desa Bodag ada SMPN 02 Bodag, tepatnya di Desa Karangtengah, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Sekolah yang memiliki banyak tumbuhan hijau ini juga turut menunjang majunya pendidikan di Kecamatan Panggul. Dan yang terakhir adalah SMPN 03 Panggul yang berlokasi di Desa Sawahan, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Dengan jarak kurang lebih sekitar 4 kilometer. Walaupun di Desa Bodag tidak memiliki lembaga sekolah menengah pertama, namun keberadaan tiga lembaga sekolah tersebut sudah cukup memenuhi kebutuhan pendidikan tingkat menengah pertama di Kecamatan Panggul dan juga Desa Bodag.

Selanjutnya untuk jenjang sekolah dasar, di Desa Bodag terdapat dua lembaga formal di dua dusun. Yaitu SDN 01 Bodag yang bertempat di Dusun Krajan lebih tepatnya di Desa Bodag, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Sekolah dasar negeri yang memiliki fasilitas cukup lengkap ini, memiliki banyak siswa yang aktif dalam berbagai perlombaan. Sebagai contoh dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia pada Bulan Agustus 2022, SDN 01 Bodag mengirim banyak siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai perlombaan. Perlombaan tersebut yaitu lomba baris berbaris, baca puisi, paduan suara, dan macapat. Sama halnya dengan SDN 02 Bodag, sekolah yang berlokasi di Dusun Pasur, Desa Bodag, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek ini juga mengirim banyak siswa untuk mengikuti berbagai perlombaan dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Kedua lembaga sekolah dasar ini mampu menyediakan layanan pendidikan yang memadai bagi siswa siswi sekolah dasar khususnya di Desa Bodag.

Lembaga pendidikan yang selanjutnya adalah TK

Dharmawanita 01 Bodag, yang berada di Dusun Krajan, Desa Bodag, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. TK Dharmawanita 01 Bodag ini memiliki dua kelas dan dua guru aktif yang mengajar setiap Hari Senin sampai Sabtu. Dengan jumlah sekitar 12 siswa pada masing masing kelas, yaitu kelas TK A dan TK B. Ketersediaan taman kanak kanak ini jelas mencukupi kebutuhan pendidikan pada anak usia dini. Lokasinya yang strategis dan akses yang mudah, semakin memudahkan para siswa TK dalam menempuh pendidikan di taman kanak kanak.

Setelah TK Dharmawanita 01 Bodag, lembaga pendidikan selanjutnya adalah PAUD Fajar. Sebuah sekolah kecil yang tepatnya berada di Dusun Pasur, Desa Bodag, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Walaupun hanya sekolah kecil dengan satu ruang belajar, namun PAUD Fajar mampu memberikan pendidikan yang layak bagi sebelas siswanya. Setiap Hari Senin sampai Jumat dua orang guru wanita aktif mengajar mulai dari pukul tujuh sampai dengan pukul sepuluh. Pembelajaran selalu dibuka dengan bacaan doa, kemudian di tengah tengah pembelajaran para siswa

diberi waktu untuk makan dan bermain. Kegiatan yang setiap hari dilakukan oleh para guru di PAUD Fajar sungguh sebuah hal yang bermanfaat untuk para siswa. Selain itu para siswa PAUD juga aktif mengikuti berbagai perlombaan dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia, seperti lomba senam dan pawai budaya yang dilaksanakan pada Bulan Agustus.

Berbagai lembaga pendidikan yang ada di Desa Bodag sangat mempengaruhi kemajuan tingkat pendidikan di desa tersebut. Ketersediaan lembaga pendidikan di Desa Bodag bisa dikatakan sangat memadai dan juga lengkap. Hal ini tentu mempengaruhi sumber daya manusia masyarakat Desa Bodag. Terbukti dengan antusiasnya para warga desa dalam setiap acara yang diadakan. Bisa diambil kesimpulan bahwa tingginya antusias warga dalam mengikuti berbagai perlombaan menunjukkan kualitas sumber daya manusia di Desa Bodag sangat bagus. Hal tersebut tak luput dari peran berbagai lembaga pendidikan yang ada.

## **Pesona Tradisi Desa Bodag Dalam Memperingati Malam Satu Suro**

*Oleh Della Hanifa Putri Suryani*

Kuliah Kerja Nyata atau KKN pasti telah melekat kuat dalam diri seorang mahasiswa, sebab kegiatan ini adalah salah satu mata kuliah wajib yang harus diambil ketika memasuki semester 7. Kegiatan KKN merupakan suatu program yang harus diikuti oleh mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang sudah menempuh SKS atau beban kuliah yang di syaratkan, kegiatan KKN adalah bentuk mengabdikan pada sebuah masyarakat dan kita sebagai mahasiswa yang memiliki tanggung jawab dituntut untuk dapat memenuhi itu semua, sebab tujuan dari kegiatan KKN sendiri adalah menggali dan mengembangkan suatu potensi yang telah ada dalam sebuah desa yang dapat dikatakan belum terlalu maju, mengembangkan dan menggali potensi pada suatu desa tidak semudah membalikkan telapak tangan dan membayangkan sebab dalam kegiatan KKN ini terdapat keterbatasan waktu, dana, tenaga dan sumber daya lainnya yang menjadi faktor kurang efektifnya melakukan

pengembangan pada suatu desa yang menjadi tempat untuk singgah selama kegiatan KKN berlangsung, banyak hal yang dapat diperoleh selama KKN seperti dapat berkumpul dengan orang dari segala sudut pandang, mendapat ilmu baru, keluarga baru, dan yang paling penting adalah pelajaran hidup yang mungkin akan susah untuk dilupakan.

Indonesia dapat disebut sebagai suatu negara yang terkenal dengan keberagamannya, mulai dari budaya, etnis, ras, suku, tradisi dan juga agama, namun meski begitu masyarakat Indonesia sangat dikenal sebagai masyarakat yang paham akan keberagaman yang ada tersebut sehingga tanpa dituntut pun mereka sangat memiliki kesadaran tinggi untuk bisa saling peduli, menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan yang ada, disamping keberagaman yang dimiliki, bangsa Indonesia sendiri juga merupakan bangsa yang kental akan nilai budaya dan biasanya selalu berhubungan erat dengan sebuah tradisi.

Berbicara mengenai suatu tradisi, pastilah tak luput diciptakan oleh seorang individu hingga kegiatan tersebut dianggap sebagai kebiasaan yang harus dilakukan tepat dimana peringatan suatu tradisi itu diberlangsungkan,

biasanya tradisi tersebut mengandung banyak hal seperti norma, nilai budaya dan peraturan yang melekat kuat dalam suatu masyarakat yang bersangkutan, peran masyarakat selanjutnya adalah melestarikan tradisi tersebut agar tidak lekang dimakan zaman atau mungkin dapat mengembangkan tradisi tersebut sehingga dapat dikenal oleh masyarakat secara lebih luas.

Kaitan nilai budaya dan juga tradisi Nampak tercermin pada kegiatan memperingati malam satu suro, banyak masyarakat dari segala wilayah memperingati malam satu suro dengan bermacam kegiatan sesuai dengan budaya dan juga tradisi yang mereka percayai secara turun-temurun, malam satu suro merupakan malam yang syarat akan berbagai keanekaragaman yang digabung menjadi satu untuk memperingati waktu sakral yang memiliki berbagai macam mitos, kepercayaan, nilai spiritual dan sisi religius yang kental.

Seperti halnya sebuah tradisi malam satu suro yang selalu ramai diperingati warga di desa Bodag yang terletak di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek ini. Desa yang memiliki suasana sangat asri, sejuk namun tidak

terlalu dingin, karena letaknya masih berada di dataran, dikelilingi area persawahan dan dekat dengan beberapa pantai. Desa Bodag ini masih menjalankan sebuah tradisi yang konon katanya awal kali dimulai untuk mengusir pageduk yang tiap harinya merenggut nyawa satu persatu warga masyarakat hingga mereka mengalami ketakutan luar biasa, Tradisi satu ini memanglah unik menurut saya pribadi karna di daerah saya di Kediri tidak ada, jikalau ada, kegiatan ini hanyalah dilakukan saat membangunkan warga sahur kala bulan ramadhan dan itupun tanpa agenda tumpeng, hanya semacam suara tek tek dari bamboo yang dipukul secara bersamaan, namun di desa bodag ini, kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai suatu tradisi untuk memperingati malam satu suro hingga dapat dimanfaatkan sebagai ajang lomba yang diikuti banyak peserta mulai dari satu RT ke RT lainnya dengan tujuan mengenalkan tradisi Thektekan ini ke masyarakat secara lebih luas.

Dilihat dari kata Thektekan yang berasal dari kata "Thek", namun diruncingkan lagi agar lebih mengarah ke kata majemuk hingga menjadi kata thektek dan diimbui

akhirannya menjadi thektekan. Nama tektekan tidaklah susah disebut oleh masyarakat Bodag namun poin pentingnya tradisi ini bisa diterima dengan baik ditengah masyarakat Bodag itu sendiri, asal usul thektekan di desa Bodag menurut informasi yang didapat dari narasumber yaitu bapak Somad selaku tokoh agama di desa Bodag, nama Thektekan adalah sebutan yang dipakai untuk sebuah tradisi yang didominasi oleh suara tek,tek,tek yang dihasilkan dari alat-alat yang digunakan selama kegiatan ini berlangsung.

Desa bodag memang terkenal dengan beragam kegiatan yang selalu menarik minat dan antusiasme warga masyarakatnya mulai dari satu RT ke RT lainnya, mereka saling berbondong bondong untuk mengikuti semua kegiatan dengan berkolaborasi membentuk satu kesatuan seramai dan seunik mungkin untuk menciptakan momen yang sulit bahkan tidak dapat dilupa, menurut kepala dusun desa pasur, kegiatan Thektekan rutin dilakukan dari tahun ke tahun mengingat antusiasme warga yang terbilang tinggi, ketika tradisi thektekan dalam memperingati malam satu suro di desa Bodag, kami mahasiswa KKN langsung

disugahi dengan pemandangan sebuah tumpeng raksasa yang disusun dari berbagai macam snack, nasi dan juga minuman teh berbotol, banyak anak-anak hingga warga dewasa yang turut serta dan bersuka cita dalam mengikuti acara yang digelar sekali dalam satu tahun ini, rute perjalanan yang ditempuh thektekan dalam memperingati malam satu suro ini Antara lain dimulai dari mengelilingi desa Bodag, melewati posko kami mahasiswa KKN di Krajan hingga naik lagi ke pasur dan titik terakhir melewati sekolah SMA Bodag, banyak warga yang sengaja menonton dari depan rumah mereka masing-masing sehingga suasana kekeluargaan pun terasa kian hangat, dan kamipun anak-anak KKN yang notabene diwajibkan dan dituntut untuk sedikit bersabar selama satu bulan jauh dari keluarga dapat merasakan kehangatan secara tidak langsung karna warga masyarakat Bodag yang memeluk kami. Menurut kepala dusun pasur kegiatan seperti ini rutin dilakukan untuk memeriahkan malam satu suro, namun pada masa pandemi kemarin, tidaklah seramai saat hari hari biasa Seperti ketika kami mahasiswa KKN turut serta pada tradisi ini ditahun 2022, bahkan mereka terkena teguran lisan saat tetap mengadakan tradisi Thektekan ini ketika

wabah pandemi covid tengah berada di pucak tertingginya, namun meski begitu hal tersebut tidak mengurangi antusiasme warga yang tetap ingin melestarikan tradisi thektekan ini, dengan mengikuti proses dan meminimalisir kerumunan, kegiatan tersebut tetaplah berjalan seperti biasa.

Penutup dari tradisi Thektekan yang rutin di peringati setiap malam satu suro di desa Bodag ini ialah makan bersama warga masyarakat yang telah ikut dari awal kegiatan dengan berjalan kaki, hingga memperebutkan tumpeng raksasa yang disusun dengan cantik sebelumnya. Begitulah tradisi Thektekan Warga Bodag yang masih dilestarikan hingga saat ini, kami mahasiswa KKN merasa bangga dan juga senang mengikuti kegiatan tersebut dengan hati ikhlas, gembira dan tentunya dapat merasakan kehangatan keluarga kedua di desa Bodag ini.

## **Peralihan Cuaca Dingin dan Hangatnya Desa Bodag Dengan Proklim**

*Oleh Nadia Nurul Hikmah*

Di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek terdapat salah satu desa yang mempesona, dan kaya akan makna sejarah tepat berada di desa Bodag dusun Krajan RT.03 RW.01. Di mana di desa tersebut terdapat tempat yang kaya akan makna sejarah yaitu rumah singgah Jenderal Sudirman. Dimana letak tempat persinggahan Jenderal tersebut sangat dekat dengan posko Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2022 tepatnya di rumah Bapak Narso. Dan mahasiswa tim KKN merasa senang berkesempatan KKN di desa Bodag dimana desa tersebut sangat mempesona dengan alamnya memiliki letak geografis yang strategis, dan merupakan desa yang kaya akan historis dan kental akan budaya.

Jenderal Sudirman Lahir pada tanggal (24 Januari 1916 – 29 Januari 1950), beliau adalah seorang perwira tinggi Indonesia pada masa Revolusi Nasional Indonesia. Sebagai Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia

pertama, ia adalah sosok yang sangat dihormati di Indonesia. Terlahir dari pasangan rakyat biasa di Purbalingga, Hindia Belanda, Jendral Sudirman diadopsi oleh pamannya yang merupakan seorang priyayi. Setelah keluarga Jendral Sudirman pindah ke Cilacap pada tahun 1916, Jendral Sudirman tumbuh menjadi seorang siswa rajin, ia sangat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, termasuk mengikuti program kepanduan yang dijalankan oleh organisasi Islam Muhammadiyah. Saat di sekolah menengah, Jendral Sudirman mulai menunjukkan kemampuannya dalam memimpin dan berorganisasi.

Jendral Sudirman sangat dihormati oleh masyarakat karena ketaatannya pada Islam. Setelah berhenti kuliah keguruan, pada 1936 ia mulai bekerja sebagai seorang guru, dan kemudian menjadi kepala sekolah di sekolah dasar Muhammadiyah, beliau juga aktif dalam kegiatan Muhammadiyah lainnya dan menjadi pemimpin Kelompok Pemuda Muhammadiyah pada tahun 1937. Setelah Jepang menduduki Hindia Belanda pada 1942, Jendral Soedirman tetap mengajar. Pada tahun 1944, beliau bergabung dengan tentara Pembela Tanah Air (PETA) yang disponsori

Jepang, beliau menjabat sebagai komandan batalion di Banyumas. Selama menjabat Jendral Soedirman bersama rekannya sesama prajurit melakukan pemberontakan, hingga kemudian diasingkan ke Bogor.

Panglima Jenderal Sudirman merupakan pahlawan Indonesia beliau merupakan pemimpin perang gerilya dan pemimpin perang pergerakan kemerdekaan Indonesia. Asal mula adanya taktik perang gerilya yakni kala itu Belanda mengingkari perjanjian kesepakatan perdamaian dengan Indonesia mereka masih menganggap Indonesia adalah surga dunianya sumber daya alamnya. Dan Belanda berambisi dapat menguasai Indonesia lagi seperti waktu Belanda menguasai Indonesia selama 3,5 abad sebelumnya.

Hal tersebut membuat jenderal Sudirman bertekad akan berjuang sampai titik penghabisan dan tetap berpegang teguh pada sumpah prajurit yaitu akan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia meskipun beliau sedang didera penyakit paru-paru. Usaha yang sangat membutuhkan perjuangan dan taktik tingkat tinggi meskipun dalam keadaan sakit Jenderal Sudirman masih bisa memimpin perang. Bersama pasukannya

Jenderal Sudirman berjalan menyusuri daerah pinggiran mulai dari Jogja, Wonogiri dan lain-lain. Dan pada akhirnya beliau sampai di daerah yakni di gunung wilis Kediri, di sana terdapat markas atau tempat angkatan bersenjata, namun Jenderal Sudirman dan pasukan beliau kalah cepat dengan kedatangan pasukan Belanda. Markas tersebut dibombardir oleh pasukan Belanda. Beberapa saat setelah terjadi gencatan senjata beliau melanjutkan taktik perang gerilya atau berpindah-pindah ke beberapa daerah. Sampai suatu saat Jenderal Sudirman menginjakkan kaki di suatu daerah di Trenggalek kecamatan Panggul tepatnya di desa Bodag.

Entah bagaimana kebetulan atau memang beliau memiliki keinginan tersendiri sehingga Jenderal Sudirman singgah disalah satu rumah di desa Bodag. Rumah tersebut adalah milik Muhamad Ngabdi, warga desa Bodag biasa memanggilnya dengan Mbah Guru. Jenderal Sudirman singgah di rumah tersebut kurang lebih 3 hari.

Selama tinggal di rumah tersebut hari-hari Jenderal Sudirman diisi dengan beribadah kepada Tuhan YME dan sekaligus berpikir dan mengatur strategi bagaimana cara

agar bisa mengusir penjajah Belanda dari Indonesia. Menurut cerita dari pinisepuh, saat berada di rumah Keluarga Bapak Moch Ngabdi, Pak Dirman rajin salat. Bahkan selalu melaksanakan salat malam. Padahal cuma tiga hari, tapi benar-benar berkesan bagi warga sini, tutur Kepala Desa Bodag. Setelah 3 hari Jenderal Sudirman singgah di rumah tersebut, beliau harus kembali melanjutkan perang gerilya ke daerah lain dengan rute kembali lagi ke Jogja.

Sepeninggal Jenderal Sudirman, beliau meninggalkan beberapa perabot yang pernah digunakan beliau selama tinggal di rumah tersebut, antara lain: perabot makan, tempat tidur dan tempat meludah beliau. Sampai sekarang perabot-perabot tersebut masih tersimpan rapi di rumah singgah tersebut. Perabot-perabot tersebut asli tanpa rekayasa. Sehingga sampai sekarang rumah singgah tersebut kental dengan nuansa historis dan juga kental dengan nuansa heroik.

Untuk menghormati dan mengabadikan beliau karena pernah singgah di rumah tersebut dibangunlah sebuah tugu yang dinamakan dengan tugu 45 walaupun beliau singgah

di rumah tersebut pada tahun 1949. Di sisi lain Pemerintah Kabupaten Trenggalek juga membuat sebuah replika tandu yang dipakai beliau selama perang gerilya, replika tandu tersebut sekarang berada di pendopo Kabupaten Trenggalek merupakan sebuah bukti nyata dan real bahwasanya desa Bodag adalah bukan sembarang desa. Desa Bodag merupakan Satu-satunya desa di kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek yang pernah disinggahi oleh seorang pahlawan. Saat ini, rumah Moch Ngabdi yang dulunya merupakan guru ngaji dan pemuka masyarakat setempat tersebut dijadikan monumen tempat peristirahatan Panglima Besar Jenderal Sudirman dan sudah direnovasi pada 5 November 2003 oleh Letkol R Srenggoro Putro. Secara umum, rumah tersebut bentuknya masih seperti aslinya.

## **Peran Desa Dalam Pengembangan Budidaya Ikan Lele**

*Oleh Pika Mareta Sarentyas*

Dewasa ini, perkembangan kemajuan suatu daerah di dasari atau di ikuti dengan adanya pengembangan potensi yang ada di suatu desa atau daerah tersebut. Proses pengembangan potensi ini berlangsung sejalan dengan proses pemberdayaan masyarakat yang ada di daerah tersebut. Potensi suatu daerah dapat berupa banyak hal dan aspek. Salah satu contoh potensi yang ada disuatu daerah atau desa adalah suatu hal yang menjadi ikon atau suatu hal yang menonjol dan menjadi pusat di daerah tersebut. Proses budidaya menjadi salah satu hal yang dapat menjadi potensi suatu des ajika desa dapat mengembangkan hal tersebut dengan baik dan benar.

Budidaya menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), "budidaya" adalah bentuk tidak baku dari "budi daya" sehingga jika dalam konteks formal seperti acara kenegaraan, hukum, pers, dan sejenisnya yang mana keduanya dapat digunakan. Secara umum, budidaya adalah pengembangan dan pembiakan yang dapat dibagi menjadi

pertanian dan peternakan. Fungsi dari budidaya ini adalah untuk memperbanyak produksi pangan hingga tanaman. Budidaya ini biasa berfokus pada suatu barang berupa peternakan atau perkebunan yang mana memiliki peluang besar dikemudian hari atau juga bisa ditinjau dari cara masyarakat mengembangkan “barang” tersebut.

Pada desa Bodag yang ada di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, utamanya pada daerah dusun Krajan terdapat beberapa tempat budidaya ikan lele. Tidak hanya pada beberapa rumah atau lahan masyarakat, akan tetapi juga terdapat pada tempat halaman balai desa Bodag. Pada halaman sisi timur terdapat 5-6 tempat pembudidayaan ikan lele yang mana kegiatan ini juga memiliki hubungan atau kaitannya dengan proses pengembangan potensi yang ada disuatu desa atau daerah tersebut. Ikan lele yang di kembang biakkan atau ditenakkan, atau juga di budidaya ini bukan tanpa alasan yang mana memang memiliki alasan. Salah satu alasan adalah untuk proses peningkatan perekonomian masyarakat baik yang sudah memiliki tempat

pembudidayaan maupun yang belum memiliki tempat pembudidayaan ikan lele.

Menurut penelusuran yang dilakukan mayoritas masyarakat yang ada di desa Bodag ini sebenarnya bukan berfokus pada kegiatan budidaya ternak, melainkan lebih berfokus pada kegiatan pembudidayaan pada kebun atau bahan pangan seperti jagung, kacang tanah, porang, dan beberapa jenis tanaman budidaya yang lainnya. Akan tetapi, memang ada beberapa masyarakat yang membudidayakan ikan lele dan beberapa jenis ikan tawar lainnya seperti ikan lele, ikan patin, dan sejenisnya. Budidaya ikan lele yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di desa Bodag ini bukan bentuk dengan skala yang besar, melainkan hanya skala kecil. Hal ini didukung oleh beberapa tempat budidaya yang hanya memiliki 2-3 tempat pembudidayaan ikan lele. Bahkan, pernah ditemui hanya ada 1 tempat pembudidayaan ikan lele pada satu kubik tanah masyarakat.

Dengan adanya hal tersebut maka juga diperlukan beberapa peran aktif pihak desa ataupun tokoh-tokoh besar (seperti, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan sejenisnya)

ataupun tokoh masyarakat muda yang ada di daerah atau desa tersebut. Hal ini ditinjau lagi karena masih minimnya jalur atau jalan besar untuk proses perealisasiannya jika desa Bodag ini menginginkan lele untuk dijadikan sebagai ikon desa Bodag. Menurut pernyataan dari bapak Jumangat selaku Kepala Desa Bodag, beliau menegaskan bahwa desa Bodag memiliki rencana untuk menjadikan lele sebagai ikon desa. Hal ini bukan menjadi hal yang baru bagi masyarakat dan juga pemerintahan desa Bodag. Hal ini dikarenakan, keinginan ini sudah ada perencanaan sejak beberapa tahun yang lalu (hingga tahun 2022) yang mana belum ada perealisasiannya.

Berdasarkan pernyataan yang sebelumnya, sudah terdapat bentuk peran yang dilakukan oleh pihak desa kepada para masyarakat yang ada. Beberapa bentuk yang sudah dilakukan adalah pihak desa menyediakan beberapa kolam ternak lele yang mana hasil panen akan dibagi jika sudah memasuki masa panen. Sedikit cerita yang disampaikan oleh Ibu Desi selaku kepala dusun dari dusun Krajan, ikan hasil panen tersebut dibagikan kepada seluruh KK, Kartu Keluarga dari total jumlah rukun

tetangga yang ada di desa Bodag. Selain itu, ibu Desi juga memeberikan beberapa pernyataan, bahwasanya kegiatan yang dilakukan yang ada di halaman kantor desa berupa penyediaan kolam ternak lele bukan menjadi hal yang baru, yang mana sebelumnya pernah sudah pernah dilakukan namun belum berhasil. Pada saat sebelum masa sekarang atau mengalami keberhasilan, dahulu sempat megalami kegagalan, mulai dari ikan yang mati, tidak dapat berkembang, dan sebagainya. Setelah hal tersebut terjadi pihak desa berkonsultasi, mencari titik permasalahan, dan mencari solusi masalah yang mana sekarang dapat memebantu masyarakat dalam proses pembudidayaan ikan lele.

Bukan hanya melalui kolam ternak lele, pihak desa juga memiliki keinginan bahwasanya lele bukan hanya dijual dalam bentuk mentah. Tidak ingin bawa lele hanya dipasarkan hanya seperti pada umunnya. Akan tetapi, pihak desa menginginkan agar masyarakat juga dapat memasarkan lele sebagai produk. Dengan adanya keinginan tersebut, pihak pemerintahan desa Bodag atau perangkat desa berkoaborasi dengan pihak organisasi ibu

PKK yang ada di desa Bodag untuk mengadakan kegiatan penyuluhan sekaligus kegiatan lomba memasak ikan lele. Uniknya, pada kegiatan ini pihak panitia menginginkan agar peserta yang berasal dari perwakilan tiap rukun tetangga yang ada di desa Bodag ini mampu membuat olahan yang baru dan unik serta berinovasi dan berkreasi dengan ikan lele yang sudah disediakan oleh pihak desa. Prosedurnya kemudian setelahnya akan diumumkan sepuluh besar dari delapan belas peserta dari delapan belas rukun tetangga tersebut akan dilakukan penyuluhan lanjutan dan kemudian dari pilihan utamanya akan di berikan kesempatan untuk menjaga ruko atau rumah toko yang sudah disediakan oleh pihak desa di tempat pujasera desa.

Peran yang dilakukan desa sebagai upaya pengembangan budidaya ikan lele di desa Bodag memang sudah cukup baik, akan tetapi masih banyak hal-hal yang dipertimbangkan dan juga harus diperbaiki. Kegiatan evaluasi secara rutin juga sebaiknya harus dilakukan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pihak desa juga sebaiknya melakukan pemberdayaan masyarakat secara maksimal agar hasil yang

didapatkan lebih maksimal juga. Dengan demikian maka peran desa dalam proses pembudidayaan ikan lele di desa Bodag dapat berjalan dengan baik dan juga dapat merealisasikan keinginannya untuk menjadikan lele sebagai ikon desa dan mensejahterakan perekonomian masyarakat desa Bodag.

## **Bodag dan Ramainya Aktivitas Dalam Memperingati HUT RI Dari Berbagai Aspek**

*Oleh Denisa Berlianti*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan pengabdian mahasiswa terhadap masyarakat dan pelaksanaan KKN ini bertempat di desa-desa yang ada di Indonesia serta waktu pelaksanaan selama satu bulan atau dua bulan. Selama mengikuti program KKN ini mahasiswa diharapkan bisa mendapatkan pengalaman hidup serta nantinya dapat mengembangkan pengetahuannya, KKN juga dapat membantu untuk membentuk diri kita lebih baik. Serta kita dapat juga membantu memajukan desa dengan cara membantu mempromosikan produk buatan warga desa. Kita juga bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan guna untuk bersosialisasi bersama warga di desa tersebut.

Pada tanggal 21 Juli 2022, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan KKN gelombang 2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung selaku

penyelenggara kegiatan KKN ini, menggelar 3 model KKN pada gelombang kedua dengan mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Adapun jenisnya meliputi KKN Kebangsaan yang bertempat di Kalimantan Tengah, KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama (KNMB) dilaksanakan di 3 kabupaten/kota di Provinsi Papua, KKN Berbasis Komunitas ORMADA yang digelar sesuai dengan lokasi organisasi mahasiswa kedaerahan, serta yang terakhir KKN Reguler yang akan diselenggarakan di 5 kecamatan yang berada di Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek.

KKN Reguler ini diselenggarakan di Kecamatan Pagerwojo, Bendungan, Kampak, Pule, dan Panggul, termasuk Desa Bodag yang berada di Kecamatan Panggul yang digunakan untuk lokasi KKN Reguler pada gelombang 2 ini. Pada tanggal 29 Juli 2022 KKN di Desa Bodag melaksanakan pembukaan, kegiatan ini berhasil dibuka dengan memukul gong sebagai simbolis bahwa KKN di Desa Bodag sudah dibuka. Dengan hal ini diharapkan mahasiswa dapat mengabdikan serta membantu kegiatan dalam bermasyarakat selama 40 hari. Setiap

kegiatan KKN ada program kerja yang sudah disusun, kemudian setiap kelompok akan melaksanakan tugasnya sesuai dengan program kerjanya. Selain program kerja yang di jalankan oleh mahasiswa, mahasiswa juga ikut serta dalam kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat. Seperti halnya yasinan rutin, mengajar di TPQ, membantu di sekolah dan kegiatan yang lainnya.

Program kerja yang dijalankan oleh mahasiswa merupakan program kerja yang dilaksanakan oleh setiap divisi yang sudah dibagi. Program kerja tersebut juga harus sesuai dengan tema KKN yang diberikan oleh pihak kampus yaitu “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal”. Bertepatan dengan tema tersebut ada budaya warisan di Desa Bodag yakni Persinggahan Jendral Soedirman serta budaya yang disebut Thetek. Meskipun Thetek sudah banyak dilakukan di berbagai desa lain ada yang membuat berbeda. Karena bertepatan dengan Hari Kemerdekaan budaya Thetek dikemas dalam bentuk perlombaan antar desa se-Kecamatan Panggul. Mahasiswa ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kegiatan dilaksanakan pada malam hari,

mahasiswa ikut meramaikan dengan jalan keliling yang mana rute sudah ditentukan dari panitia. Bahkan mahasiswa juga ikut meramaikan dengan cara menyanyikan lagu yel-yel dan berjoget bersama dengan masyarakat Desa Bodag. Hari Kemerdekaan merupakan hari yang spesial untuk siapapun bahkan untuk Desa Bodag. Bagaimana tidak, di Desa Bodag sangat banyak aktivitas untuk meramaikan peringatan HUT Kemerdekaan. Bahkan mahasiswa yang sedang melaksanakan KKN di Desa Bodag membuat beberapa acara khusus untuk meramaikan Hari Kemerdekaan RI. Selain mengikuti kegiatan Thetek yang diadakan panitia PHBN Kecamatan Panggul, mahasiswa juga ikut serta dalam pawai PAUD Fajar Desa Bodag tentu untuk memperingati hari kemerdekaan RI. Dalam kegiatan pawai tersebut, PAUD Fajar Desa Bodag mengangkat tema tentang Keberagaman Budaya di Indonesia. Keberagaman dalam kegiatan pawai tersebut ditunjukkan dengan memakai pakaian adat dari setiap daerah yang ada di Indonesia. Mulai dari adat Jawa, adat Bali, adat Kalimantan dan lain sebagainya. Bahkan beberapa wali murid juga ikut meramaikan kegiatan pawai tersebut bersama mahasiswa

KKN. Kegiatan pawai tersebut juga sangat ramai, ditunjukkan dengan adanya masyarakat yang sangat antusias untuk melihat pawai tersebut. Dari semangat untuk mengikuti pawai tersebut, secara tidak langsung peserta dari PAUD Fajar mendapatkan Juara I. Selain pawai yang diikuti oleh peserta dari PAUD, di Desa Bodag juga diadakan kegiatan pawai yang diikuti oleh siswa-siswi TK Dharma Wanita. Kegiatan pawai yang diikuti oleh siswa-siswi TK mengangkat tema Kerajaan. Siswa-siswi TK memakai pakaian yang sesuai dengan tema tersebut seperti pakaian Pandawa Lima, Anoman, Majapahit dan seperti kerajaan-kerajaan lain. Dari pawai tersebut, masyarakat juga tidak kalah antusias untuk melihat ramainya kegiatan pawai.

Selain dari jenjang PAUD dan TK ada juga kegiatan untuk memeriahkan hari kemerdekaan dari jenjang SD. Mahasiswa mendampingi dan juga memberi pelatihan khusus untuk anak SD yang terpilih dalam kegiatan lomba se-Kecamatan Panggul. Banyak sekali lomba yang di ikuti oleh anak SD seperti LBB, Puisi, Sepak Bola, Hadrah, Paduan Suara, dan masih banyak lagi. Selain lomba

kecamatan yang diikuti oleh siswa-siswi SD, mereka juga mengikuti sebuah pawai yang diikuti oleh SD se-Kecamatan Panggul. Selain ramainya aktivitas dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia yang diadakan oleh panitia Kecamatan Panggul, mahasiswa juga tidak kalah dalam mengadakan kegiatan untuk ikut serta memeriahkan peringatan hari kemerdekaan Indonesia. Kegiatan tersebut dikemas dalam bentuk perlombaan untuk anak kecil di lingkungan Posko KKN. Mereka dari berbagai naungan, seperti anak SD, anak TPQ dan anak-anak TK yang ada di lingkungan posko KKN. Bahkan sebelum pelaksanaan lomba dimulai anak-anak banyak yang antusias menanyakan kegiatan lomba tersebut. Dengan demikian ketika pelaksanaan lomba dimulai banyak sekali anak-anak yang mengikuti lomba tersebut. Lomba yang dilaksanakan berupa goyang balon, balap kelereng, makan kerupuk, memasukkan tusuk sate ke botol dan estafet sarung. Dari semua antusias panitia, peserta serta masyarakat bisa disimpulkan bahwa kegiatan dalam peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia sangat meriah, terutama mahasiswa KKN yang selalu ikut serta

dalam memeriahkan aktivitas serta kegiatan peringatan hari kemerdekaan di Desa Bodag.

## **Budaya Gotong Royong Sebagai Filter Modernisasi Dalam Membangun Nilai Guyub Rukun Desa Bodag**

*Oleh Panca Setyowati*

Gotong royong merupakan suatu hal yang sangat jarang ditemui pada zaman modern ini, apalagi kehidupan yang ada di kota-kota besar gotong royong dianggap sebagai hal yang kuno. Penduduk kota lebih sering ditemui dengan sikap individualistik yang mana mereka lebih senang mengerjakan sesuatu secara mandiri atau mengandalkan jasa seseorang dengan cara memberinya upah. Tak jarang terlihat di kota-kota besar juga mereka memandang gotong royong sebagai hal yang tabu untuk dilakukan. Mereka bersikap apatis bahkan acuh tak acuh pada satu sama lain. Lain halnya dengan penduduk desa, masyarakatnya masih sering dijumpai sikap peduli kasih antar sesama, masyarakatnya masih kental dengan yang namanya tolong menolong. Mereka mengeluarkan tenaga, pikiran dan kemampuannya secara cuma-cuma tanpa meminta timbal balik.

Guyub rukun warga desa akan menjadi masa-masa kenangan dimana masyarakat desa pergi merantau ke

negeri seberang. Mereka akan merindukan masa-masa dimana ada kata guyub dalam rukun yang pernah dilaluinya dalam nuansa pedesaan yang masih asri. Guyub dan rukun sebuah hal yang sangat digandrungi dalam hal bermasyarakat, masyarakat akan merasa aman dan damai jika sudah menerapkan keguyuban dalam lingkungannya. Namun antara guyub serta rukun keduanya harus berjalan beriringan dan selaras. Guyub tanpa diikuti dengan kondisi yang harmonis tidak akan ada manfaatnya. Begitu pula sebaliknya, rukun tapi tidak diikuti dengan keguyuban juga akan terasa hampa.

Dalam pedesaan akan ada banyak hal-hal yang akan ditemui dan bisa digali lagi mengenai guyub rukun antar sesama, salah satunya yaitu terdapat pada desa Bodag, desa yang mana penduduknya masih sangat kental akan namanya kebersamaan. Desa yang jauh dari hiruk pikuknya manusia berdasi dimana guyub rukun dan sikap saling tolong menolong sangat pas guna ditunjukkan kepada desa tersebut. Kekompakan dan solidaritas antar sesama warga patut diapresiasi. Sebagai contoh pada desa Bodag tersebut yaitu antusias mereka dalam menyambut HUT RI. Mereka sangat semangat dalam mengikuti beberapa lomba yang

diselenggarakan oleh kecamatan salah satunya yaitu “rundho thetek”. Sebelum hari H pelaksanaan lomba, masyarakat desa Bodag setiap malamnya melakukan rutinan latihan mengetuk irama thetek seperti kentongan yang terbuat dari bambu yang jika dipukul dengan selaras akan menimbulkan irama yang merdu. Warga desa Bodag khususnya para ibu-ibu sangatlah antusias dalam mengikuti lomba tersebut. Mereka saling gotong royong dalam membuat thetek dari bambu. Mulai dari mencari pohon bambu yang ingin ditebang untuk dijadikan thetek sampai dengan titik akhir proses pembuatan thetek tersebut mereka masih saling gotong royong guyub rukun melakukannya, sesekali juga diselingi canda tawa khas dari para bapak-bapak. Berbeda dengan yang perempuan, biasanya para ibu-ibu di desa tersebut menyiapkan makanan ringan serta tak lupa “unjukan” berupa kopi hitamnya yang khas. Para remaja pun ikut andil dalam perayaan besar ini mereka antusias juga dalam menyiapkan hiasan-hiasan kepala guna digunakan dalam lomba tersebut. Para warga bergerombol dan menyiapkan alat seadanya seperti kertas karton, kertas emas, gunting, lem, dan lain sebagainya untuk dibuat mahkota-mahkotaan ala ibu-ibu desa Bodag.

Selain itu, pada hari-hari besar warga desa Bodag juga kompak dalam mengadakan kerja bakti antar RT guna menyambut hari besar tersebut. Semisal mereka menyambut malam satu suro, mereka membersihkan jalan-jalan yang sekiranya mengganggu pemandangan mata. Salah satunya yaitu mencabuti rumput dipinggir jalan raya, Kegiatan ini sebagai wujud persiapan menyambut datangnya hari-hari besar dan juga bertujuan guna masyarakat sadar kebersihan akan lingkungan setempat. Dengan ini jalanan disekitar diharapkan menjadi enak dipandang oleh para pengguna jalan nantinya. Pada malam satu suro, masyarakat desa Bodag melakukan kegiatan istighosah yang dilakukan di mushola ataupun masjid terdekat. Dengan khasnya mereka membawa makanan-makanan sendiri serta tak lupa “ingkung” atau semacam ayam yang diikat dan sudah siap santap yang dimasak di rumahnya para ibu masing-masing.

Tak hanya itu, dalam menyambut hari-hari besar Islam contohnya yaitu menyambut hari nuzulul qur'an para masyarakat melakukan kegiatan “tukar takir” di mushola ataupun masjid terdekat terkadang mereka juga menggelar tikar di jalan-jalan. Ini merupakan tradisi unik yang sampai

sekarang masih dilakukan di desa Bodag. Tradisi yang disebut tukar takir ini menunjukkan kebersamaan masyarakat yang masih terjaga dan akan terkenang sepanjang masa. Tradisi tukar takir ini dijadikan sebagai simbol kebersamaan para warga. Pada hari-hari besar Islam, penduduk desa secara sukarela menyumbangkan makanan untuk dimakan bersama nanti. Makanan disajikan dengan takir yang tempat makannya terbuat dari daun pisang.

Tukar takir adalah bentuk tradisi para warga di mana pada saat acara para masyarakat membawa makanan dari rumah berupa nasi dengan lauknya dibungkus daun pisang yang dibentuk sedemikian rupa dari daun pisang dan ditusuk dengan “bithing” atau lidi kecil sebesar tusuk gigi yang runcing kedua ujungnya. Biasanya daun dibuat menjadi semacam kotak berbentuk kubus dengan bagian atas terbuka untuk menaruh nasi dan lauknya. Acara dimulai sehabis maghrib yang diawali dengan melakukan istighosahan dan diakhiri dengan melakukan pawai kirab tumpeng. Kirab tumpeng ini pada masyarakat desa Bodag dibentuk kerucut dalam ukuran yang besar yang didalamnya berisi jajan-jajan serta buah-buahan yang

pinggirannya diisi dengan takir tersebut. Mereka keliling-keliling desa Bodag yang diiringi dengan iringan irama dari thetek itu sendiri dengan membawa tumpeng itu tadi yang digotong oleh bapak-bapak serta dilanjutkan oleh barisan pemuda yang memainkan thetek tersebut. Lalu dilanjutkan oleh barisan ibu-ibu dan anak-anak yang berbaris dan berjoget mengikuti alunan irama dari thetek. Setelah selesai melakukan pawai keliling desa Bodag barulah para masyarakat berbodong-bondong berebut makanan dari kirab tumpeng tadi.

Para sesepuh desa Bodag sebisa mungkin mempertahankan nilai budaya yang turun temurun dari nenek moyang mereka agar tidak luntur dipengaruhi oleh zaman. Meskipun berada di tengah gempuran teknologi dan hal-hal serba modern lainnya, desa Bodag menjadi salah satu desa yang masih mempertahankan tradisi dan adat yang diwarisi oleh nenek moyang.

## **Menelusuri Takrif dan Esensi Tumpengan di Desa Bodag**

*Oleh Lathifatul Hasanah*

*“Puncaknya adalah saat pembagian tumpeng dan makan bersama-sama sebagai sarana ngitung batih dan menambah solidaritas dan guyub.”*

– Pak Lurah Jumangat –

Tumpeng merupakan salah satu kelengkapan upacara yang selalu ada pada setiap upacara atau ritual Jawa. Sebagai perlengkapan upacara, tumpeng yang digunakan mempunyai makna simbolik yang berkaitan dengan upacara yang diselenggarakan.

Dalam sejarahnya, tumpeng adalah bagian penting dalam perayaan kenduri tradisional. Dibuat sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas melimpahnya hasil panen dan berkah lainnya. Karena sarat akan nilai rasa syukur dan perayaan, hingga kini tumpeng sering kali dijadikan pengisi suatu momentum atau prosesi

yang dinilai sebagai penambah khidmat dalam momentum tersebut.

Zaman sekarang, terutama zaman digital seakan hendak melunturkan berbagai macam aspek budaya lokal karena modernisasi dan jiwa konsumtif masyarakat mulai merambah di penghujung komponen masyarakat baik perkotaan maupun pedesaan tak terkecuali Desa Bodag. Desa Bodag merupakan salah satu desa di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Letak geografis yang mana dikelilingi oleh pegunungan menjadikan Desa Bodag memancar dengan keasrian dan kearifan lokal. Kearifan lokal di Desa Bodag salah satunya adalah budaya tumpengan.

Zaman telah mengalami perubahan, namun takrif dan esensi tumpeng di Desa Bodag tetap lestari dan bernilai moral tinggi. Tumpeng sendiri dalam adat Jawa memiliki berbagai kriteria atau macamnya. Jenis-jenis tumpeng antara lain adalah:

1. Tumpeng Robyong merupakan simbol keselamatan, kesuburan, dan kesejahteraan.

Biasanya disajikan pada acara pernikahan adat Jawa

2. Tumpeng Nujuh Bulan digunakan pada syukuran kehamilan 7 bulan. Tumpeng ini terbuat dari nasi putih. Terdiri dari satu kerucut besar tengah dan dikelilingi 6 buah tumpeng kecil lainnya. Bisa disajikan di atas tampah yang dialasi daun pisang.
3. Tumpeng Pungkur digunakan pada saat kematian seorang wanita atau pria yang masih lajang. Dibuat dari nasi putih yang disajikan dengan lauk-pauk sayuran.
4. Tumpeng Putih melambangkan kesucian dan kerap dipakai dalam acara-acara sakral seperti upacara keagamaan
5. Tumpeng Nasi Kuning melambangkan kesejahteraan, kekayaan, atau rezeki yang melimpah. Digunakan untuk syukuran acara-acara suka cita, seperti kelahiran, pernikahan, tunangan, dan sebagainya.

6. Tumpeng Nasi Uduk disebut juga tumpeng tasyakuran. Digunakan untuk peringatan Maulud Nabi.
7. Tumpeng Seremonial/Modifikasi Disebut juga tumpeng modern atau tumpeng berkarakter yang mana dimodifikasi sesuai dengan kondisi

Tumpeng di Desa Bodag biasanya ramai digalakkan saat *wulan Suro* atau bulan Muharram. Tahun sebelum pandemi saat masa kepemimpinan Lurah Jumangat dilakukan kegiatan Ronda Thethek dan Kirab Tumpeng dari seluruh RT desa Bodag. Kirab Tumpeng dilakukan dengan start dekat Persinggahan Jenderal Besar Sudirman yang mana lokasi akhir di lapangan Desa Bodag.

Tumpeng tiap RT berisi dan berjumlah sesuai dengan warga yang menghadiri momentum tersebut. *Ngitung batih* namanya, dimana menghitung atau membawa takir sesuai dengan jumlah orang atau keluarga yang hadir. Tujuan dan nilainya adalah menggambarkan makhluk ciptaan Tuhan dan bentuk sarana melebur serta

mensucikan diri di bulan Muharram ini. Hias tumpeng juga dilombakan antar RT yang mana setiap takir yang dibawa dan dikirap disusun sedemikian rupa untuk dinilai. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi warga karena secara tidak langsung mengajarkan arti kata kerjasama, inovasi, kreasi, dan kompetisi untuk menghasilkan sesuatu yang luar biasa yakni **“Guyub Rukun Bersama.”**

Takrif dari mengirap atau kirap tumpeng dengan berjalan kaki bersama adalah bentuk guyub rukun bersama dan juga sebagai penolak bala yakni dengan adanya Ronda Thethek yang pernah dilakukan saat kepemimpinan Lurah Surono sebagai bentuk tirakat pengusir *pagebluk*.

Di era saat ini, tumpeng tetap eksis dan memiliki esensi tersendiri bagi Desa Bodag. Seiring perkembangan zaman, tumpeng juga mengalami inovasi namun tak sedikitpun mengubah takrif dan hakikat esensialnya. Tumpengan di Desa Bodag tak lagi melulu soal takir dan nasi melainkan juga diinovasi dengan *jajanan-jajanan* yang lebih kekinian atau *chiki-chikian* yang mana banyak disukai oleh anak kecil di Desa Bodag yang tak jarang juga ikut memeriahkan.

Adanya inovasi tumpeng di Desa Bodag sangat penting bagi kelestarian budaya tumpeng yang selama ini sudah digalakkan di Desa Bodag ini. Tumpeng sering dikolaborasikan dengan Ronda Thethek. Sebagai contoh di RT 03 Desa Bodag yakni di Dusun Krajan yang sering mengadakan Ronda Thethek begitu pula dengan Tumpengannya. Tumpeng dihias sesuai dengan momentum yang mana menjadikan khidmat dan dari hal tersebut membuat warga agar tetap toleransi serta semangat berkreasi dalam segala situasi kondisi peristiwa yang terjadi. Tidak hanya saat religius yakni Bulan Suro atau Muharram melainkan saat hari Kemerdekaan Indonesia tetap semangat sebagai bukti rasa nasionalisme.

Malam satu Suro, di bulan Agustus Dsn Krajan tepatnya RT: 03 tumpengan dilakukan dengan suasana kemerdekaan. Ada berbagai jajanan dan buah yang dihias sedemikian rupa. Tak lupa bendera merah putih juga ditancapkan dalam penghiasan dan pemercantik tumpeng tersebut. Merah putih sebagai bukti nilai nasionalisme. Jajanan yang kekinian sebagai bukti nilai menghargai generasi muda (anak kecil) yang juga semangat

memeriahkan budaya tumpeng. Pengangkatan dan kiraban tumpeng sebagai bukti nilai gotong royong bersama dalam membopong susah senang dan segala hal yang terjadi di Desa Bodag. Pengambilan tumpeng secara bersama-sama menjadi bukti nilai kebersamaan tanpa menyakiti satu sama lain.

Budaya tumpeng yang mengalami inovasi di Desa Bodag ini semoga tidak menghilangkan takrif dan esensi dari budaya tumpengan itu sendiri. Semoga nilai-nilai dari proses tumpeng tetap suci dan tidak ternodai. Murni sebagai bentuk rasa syukur, rasa guyub rukun, kerjasama, solidaritas antar sesama, dan sarana memperkuat rasa saling memiliki, melindungi bahwa kita adalah satu, satu wadah dalam kata Bodag.

*Waallahua'lam bisshowab*

## **Tradisi Kesenian Tayub di Desa Bodag**

*Oleh Muhammad Bany Akbar*

Trenggalek merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah provinsi Jawa Timur yang masih erat melestarikan budaya dan kesenian tradisional. Khususnya di desa Bodag kecamatan Panggul. Salah satu kesenian yang masih di lakukan sampai saat ini adalah kesenian Tari Tayub. Menurut pandangan beberapa ahli agama dan tokoh masyarakat, kesenian ini sedikit menyimpang dari syariat ajaran agama islam dan juga melanggar nilai-nilai pancasila. Karena di dalam pelaksanaan Tayub masih di baur dengan adanya minuman keras yang katanya sudah menjadi suatu hal yang harus ada dalam pelaksanaanya. Kebiasaan itu terjadi sejak zaman nenek moyang terdahulu. Dari pandangan tersebut maka diperlukanlah adanya moderasi beragama terhadap tradisi kesenian Tari Tayub masyarakat Desa Bodag. Dalam merealisasikan pendekatan tersebut kita harus memahami arti dan maksud moderasi beragama terlebih dahulu.

Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama tetapi cenderung terbuka dan mengarah kepada kebebasan. Moderasi juga mengharuskan kita untuk merangkul sesama bukan untuk memerangi kelompok lain yang ekstrem dan mengayomi. Maka prinsip dalam mengembangkan moderasi yang dipegang adalah dakwah kita yakni menyampaikan dakwah dengan *bilkhikmah* dan *mauidhahhasanah*, atau dengan cara-cara yang baik. Bahasa agama itu adalah bahasa yang memanusiakan manusia dengan cara yang persuasif dan didalamnya tidak ada tuntutan apapun. Oleh karena itu pentingnya keberagamaan yang moderat, maka menjadi penting juga bagi kita semua untuk menyebarluaskan paham ini. Jangan sampai Negara kita menjadi penuh dengan permusuhan, kebencian, merasa paling benar sendiri, dan pertikaian. Maka dalam cara memperlakukan moderasi beragama ini mestinya tidak cukup bila hanya dipromosikan saja, melainkan perlu desakkan sebagai aksi bersama seluruh komponen bangsa baik pemerintah maupun kelompok

agama agar ekstremisme dan kekerasan atas dasar kebencian kepada agama dan suku yang berbeda bisa ditekan, atau dihilangkan secara perlahan. Dengan adanya moderasi beragama ini dapat memungkinkan merubah kebiasaan yang sedikit menyimpang dari syariat ajaran agama islam.

Menurut beberapa sumber, kesenian tayub merupakan budaya turun-temurun sejak zaman Mataram Hindu yang digelar dalam tradisi pesta para bangsawan dan saudagar kaya pribumi, biasanya diselingi dengan pesat minuman keras. Tari Tayub merupakan salah satu warisan dan kekayaan budaya dari tanah Jawa. Tari Tayub juga tarian yang berasal dari Jawa Kuno yang sangat sakral dan legendaris. Sejarah dan perkembangan dari Tari Tayub sendiri sangatlah panjang sehingga kelestariannya pun dapat terjaga hingga kini. Banyak kreasi dalam menarikan Tari Tayub ini sehingga membuatnya lebih kekinian.

Melihat pada Kamus Bausastra Jawa Indonesia karangan Prawira Atmaja, Tari Tayub memiliki arti bersenang-senang dengan mengibing bersama dengan

tandak atau bisa juga dikatakan menari bersama dengan ledek, penari, atau ronggeng. Kisah berawal dari zaman Singosari lebih tepatnya saat Tunggul Ametung memegang posisi Raja. Tari Tayub kerap menjadi bagian dari acara karesmen, yaitu acara yang dilaksanakan sesudah ritual penobatan. Kata “Tayub” berdasarkan keterangan masyarakat Jawa merupakan gabungan dari 2 kata yaitu “tata” yang dalam bahasa Indonesia berarti teratur dan “guyub” yang memiliki arti bersatu atau kerukunan. Tari ini juga kerap juga dikatakan bahwa tayub adalah “ditata ben guyub” atau dalam bahasa Indonesia berarti “diatur agar rukun”.

Menurut Pak Slamet selaku warga Desa Bodag, Tayub adalah sebuah kesenian persahabatan, yang masih terus dikembangkan oleh masyarakat Trenggalek, khususnya di desa Bodag yang berada di kecamatan Panggul. Seperti acara perkawinan, acara khitanan, pesta ulang tahun atau acara kemerdekaan pasti akan selalu digelar Tayub sebagai hiburan utamanya. Tayub adalah sekelompok musisi Jawa yang bernyanyi dan menari, dan populer karena gerakan-gerakan yang erotis layaknya

jaipong. Para Penari Tayub selalu melibatkan para penonton dengan cara menarik mereka untuk ikut menari ke panggung, dan hal ini juga yang mengundang para penonton, yang kebanyakan laki-laki, akan memberikan saweran ke penari yang mengajak mereka, semacam tips dalam bentuk uang. Pagelaran seni Tari Tayub melibatkan sekitar 17 orang dengan 2 wanita sebagai ledek, 2 orang berperan sebagai waranggana atau seorang vokalis pria yang disebut gerong dan 13 orang lainnya sebagai penabuh gamelan serta sebagai sutradara. Dahulu, penari menggunakan kain panjang, menggunakan kemben, selendang, dan juga sampur untuk menari. Kini sudah mulai disosialisasikan budaya busana baru mengenakan kain panjang dan baju lengan pendek.

Ada pendapat lainnya mengenai asal-usul kata tayub dimana dikatakan bahwa asal kata tayub adalah dari kata sayub yaitu sebuah kata yang merujuk pada makanan yang hampir basi dan mengalami proses fermentasi menjadi tapai. Kemudian tapai mengeluarkan cairan yang diunakan sebagai bahan minuman keras. Hal ini yang menjadikan pada zaman dahulu Tari Tayub kerap diasosiasikan dengan

kegiatan meminum minuman keras. Tari Tayub adalah tarian pergaulan yang disajikan untuk menjalin hubungan sosial warga. Beberapa tokoh agama islam menganggap Tari Tayub melanggar etika agama, dikarenakan tarian ini sering dibarengi dengan minum minuman keras. Ketika menarikan Tari Tayub sang penari wanita yang disebut ledek mengajak penari pria dengan kegiatan mengalungkan selendang yang disebut dengan sampur untuk pria yang diajak menari tersebut. Sering terjadi persaingan selang penari pria yang satu dengan penari pria lainnya, persaingan ini ditunjukkan dengan kegiatan memberi uang untuk Tledak (istilah penari tayub wanita). Persaingan ini sering menimbulkan perselisihan selang penari pria. Melihat kejadian seperti ini, moderasi beragama menjadi sesuatu yang harus didepankan dalam menghadapi situasi tersebut. Salah satu upaya yang bisa di lakukan yaitu tetap melestarikan kesenian tersebut, namun mengganti jamuan yang semula minuman keras menjadi kopi, teh, ataupun minuman lainnya. Disinilah pentingnya kita mensosialisasikan gerakan moderasi beragama. Dalam melakukan edukasi, masyarakat juga membutuhkan

pendekatan khusus agar tidak terjadi kesalahpahaman hingga adanya konflik-konflik.

## **Menguak Tradisi Bedah Bumi di Desa Bodag**

*Oleh Abid Abda'u*

Sejak awal kehidupan atau setiap adanya kehidupan diketahui bahwa dalam setiap kehidupan pasti akan ada yang namanya kematian. Kematian merupakan suatu kejadian yang wajar dan tidak perlu dikuatirkan. “Wong wani urip kudu wani mati”, atau orang (yang) berani hidup, (juga) harus berani mati. Penyebab adanya kematian bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti karena sakit, kelalaian, kecelakaan, dan juga takdir. Bahkan ada juga penyebab kematian yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Kematian ini juga tidak hanya dialami oleh manusia, namun juga dialami oleh makhluk hidup lainnya, seperti, hewan dan tumbuhan. Akan tetapi, ada hal unik dari kematian, yang mana ada beberapa desa atau daerah yang masih melakukan beberapa tradisi atau adat istiadat yang berlangsung pada saat kematian atau sesudahnya.

Tradisi atau adat istiadat atau budaya daerah adalah segala sesuatu yang mana di salurkan atau di wariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Tradisi dalam arti

sempit ialah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Suatu desa atau daerah yang masih memiliki kegiatan yang berkaitan dengan tradisi-tradisi tradisional atau tradisi lama sebaiknya harus bisa mempertahankan dan juga melestarikan tradisi yang ada. Tradisi memiliki banyak bentuk dan juga jenis-jenis. Tradisi biasanya berupa kegiatan yang berlangsung di kehidupan masyarakat. Keberlangsungannya bersangkutan langsung dengan masyarakat yang ada di desa atau daerah yang menganut suatu tradisi tertentu tersebut. Dalam Tradisi Jawa, ada beberapa upacara sejak kematian sampai 1000 hari setelah kematian, semuanya bermaksud mengembalikan Si Mati pada Kang Murbeng Dumadi (Sang Maha Pencipta). Tradisi Jawa juga menerima tradisi agama dalam upacara kematian. Salah satu tradisi yang masih berkembang pada saat ini khususnya dipulau Jawa atau ditengah masyarakat Jawa adalah tradisi “**Bedah Bumi**”.

Bagi beberapa orang atau masyarakat awam istilah bedah bumi menjadi suatu hal yang asing atau jarang sekali

didengar. **Bedah bumi** menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ongkos atau biaya penggalian kubur. Secara umum atau secara bentuk besarnya, bedah bumi menjadi salah satu tradisi atau bentuk adat istiadat yang biasa dilakukan pada saat adanya kematian seseorang. Proses pelaksanaannya dilaksanakan pada saat proses penggalian kubur atau pemakaman jenazah. Bentuk dari tradisi bedah bumi adalah memberikan ongkos atau upah kepada seseorang yang melakukan atau ikut serta dalam kegiatan pada saat penggalian lubang kubur dan juga pada saat pemakaman jenazah. Garis besarnya adalah, seseorang yang membantu kegiatan penggalian lubang kubur atau membantu prosesi penggalian akan mendapatnya "*fee*" atau upah atau ongkos dari keluarga yang bersangkutan tersebut sebagai bentuk terimakasih karena telah membantu dalam kegiatan penggalian pemakaman atau lubang kubur jenazah Tradisi bedah bumi ini juga akan tetap di iringi oleh tahap-tahap pemakaman pada umumnya. Sebelum kegiatan bedah bumi berlangsung juga dilakukan adanya kegiatan pembacaan do'a oleh anggota keluarga dari yang bersangkutan atau melalui tokoh agama suatu daerah atau desa tersebut. Hal ini dilakukan agar selama berjalannya

kegiatan penggalian lubang kubur dan juga pada saat berlangsungnya pemakaman tidak terjadi suatu masalah dan halangan tertentu dan apapun itu.

Tradisi bedah bumi juga menjadi suatu tradisi yang sempat dan juga masih ada di Desa Bodag, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Bedah bumi yang ada di desa Bodag ini biasa dilakukan dengan memberikan upah atau ongkos kepada **setiap siapapun yang ikut andil dalam kegiatan prosesi pemakaman jenazah.** Prosedurnya adalah setiap masyarakat yang ingin ikut andil dalam kegiatan prosesi persiapan sejak awal persiapan lokasi, penggalian lubang kubur atau pemakaman, dan penguburan mengisi dahulu daftar hadir yang sudah di sediakan di depan pemakaman yang mana biasanya di letakkan pada samping kotak amal yang ada di pos makam. Masyarakat yang ikut dalam kegiatan tersebut nantinya selepas kegiatan pemakaman akan menerima “*fee*” atau upah atau ongkos dari keluarga yang bersangkutan. Untuk isian dari upah tersebut sesuai dengan kemampuan dari keluarga duka. Biasanya berkisar 20 ribu hingga 50 ribu, untuk masa sekarang, sedangkan untuk jaman dahulu

menyesuaikan dengan jumlah nominal rupiah yang berlaku. Cara pihak keluarga duka mengetahui siapa saja yang akan diberi upah melalui dari daftar hadir yang telah diisi oleh masyarakat pada saat awal hadir memasuki area pemakaman. Jumlah masyarakat yang mengisi juga tidak hanya sejumlah puluhan, akan tetapi bisa mencapai ratusan jumlah masyarakat yang mengisi daftar hadir tersebut. Masyarakat yang mengisi dan juga menerima upah “bedah bumi” tersebut nantinya akan diundang dalam acara *pida'an* atau tahlilan tujuh hari setelah proses pemakaman. Jadi, siapapun dan dari manapun akan mendapatkan undangan kegiatan tahlilan tersebut dan juga diwajibkan untuk hadir. Namun, untuk kegiatan tahlilan selanjutnya pihak keluarga duka bisa dan juga tidak mengundang nama-nama yang sudah diundang tersebut.

Dengan adanya bedah bumi ini tentu mendatangkan pro dan juga kontra dari beberapa tokoh masyarakat maupun masyarakat awam yang ada di Desa Bodag. Bentuk pro dari kegiatan ini adalah bedah bumi merupakan suatu tradisi. Dimana tradisi sudah sebaiknya dilestarikan bukan malah di hilangkan. Sama seperti anggapan beberapa

masyarakat, yang mana beliau juga cukup ikut mendukung kegiatan bedah bumi ini sebagai bentuk tradisi yang ada di Desa Bodag.

Adapun kontra dari kegiatan bedah bumi menurut Bapak Sunarso, yang mana sebagai salah satu narasumber dari tradisi ini, beliau beranggapan bahwasanya kegiatan ini kurang berkenan untuk dilakukan dan juga dikembangkan atau dijadikan sebagai suatu tradisi. Hal ini dikarenakan, pada saat adanya kematian maka pada masa itu keluarga akan mengalami masa duka. Sehingga menurut beliau tidak atau kurang tepat jika pihak keluarga memberikan ongkos atau upah kepada masyarakat yang hadir di prosesi pemakaman. Menurut beliau, memberikan upah atau ongkos memnaglah wajar dan boleh dilakukan akan tetapi cukup untuk masyarkat yang membantu proses penggalian lubang pemakaman dan juga msyarakat yang benar-benar membantu membersihkan area pemakaman sebagai bentuk terimakasih. Sehingga tidak semena-mena untuk masyarakat yang mana hanya asal datang dan mengisi daftar hadir agar menerima jatah upah atau ongkos. Tak hanya itu, beliau juga beranggapan bahwa denga

adanya kegiatan bedah bumi ini kurang pas jika dilihat atau ditelaah dari segi ekonomi masyarakat atau keluarga duka. Beliau merasa kasihan atau iba jika atau bilamana keluarga duka berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Berdasarkan kegiatan wawancara yang telah dilakukan, bapak Sunarso juga sudah mengkampanyekan untuk memberhentikan atau menghilangkan kegiatan bedah bumi ini. Akan tetapi masih banyak masyarakat yang menentang dan bahkan pihak perangkat desa atau tokoh besar desa juga masih berpikir dua kali untuk menghilangkan tradisi ini. Namun, meskipun begitu beliau sudah dapat mengajak lingkungan sekitar untuk memberhentikan kegiatan tradisi tersebut. Beliau juga beranggapan bahwa kunci keberhasilan untuk menghilangkan tradisi ini adalah dengan mengadakan kegiatan pengajian besar yang mengundang atau mendatangkan tokoh agama besar yang kemudian mampu memberikan pandangan kepada masyarakat desa Bodag.

Menurut saya, sebagai mahasiswa Islam Indonesia yang juga mendukung untuk ikut melestarikan budaya Indonesia seperti tradisi bedah bumi ini juga kurang setuju

jika budaya ini terus dikembangkan. Mungkin kegiatan ini bisa tetap dilanjutkan, akan tetapi dengan melakukan perubahan prosedur. Pada daftar isi bisa diberikan target atau cukup hingga beberapa nomor daftar hadir saja. Hal ini dilakukan agar jumlah masyarakat yang mengisi daftar hadir tidak membeludak hingga ratusan masyarakat. Karena, masyarakat yang menerima bukan hanya dari masyarakat dari lapisan kurang mampu bahwa masyarakat yang mampu juga bisa ikut menerima upah atau ongkos dari kegiatan bedah bumi ini.

Dengan demikian, adanya tradisi ini juga masih membawa pro kontra untuk beberapa masyarakat di Desa Bodag. Marilah kita sebagai warga Negara Indonesia yang bijak harus dapat menelaah dan memilah tradisi mana saja yang sebaiknya terus dilestarikan. Salam Budaya.

## **Pengenalan Tradisi Bodag Wedus Kendit di Desa Bodag**

*Oleh Yayi Filda Sari*

Tradisi “*Mbeleh Wedus Kendit*” di Desa Bodag merupakan sebuah tradisi budaya jawa. Berkembangnya tradisi “*Mbeleh Wedus Kendit*” dikarenakan masyarakat Desa Bodag mengalami musibah. Masyarakat dilanda kematian secara terus menerus dengan tidak ada sebab apapun. Masyarakat Desa Bodag mneyebut musibah tersebut yaitu *pageblug*. Tradisi “*Mbeleh Wedus Kendit*” ini dilaksanakan sampai sekarang sebagai simbol tolak balak dari musibah *pageblug*.

Tradisi “*Mbeleh Wedus Kendit*” merupakan suatu tradisi yang sangat unik. Dikatakan unik karena dalam pelaksanaannya terdapat ritual-ritual yang berbeda dengan tradisi daerah lain. Salah satu ritual yang harus digunakan dalam tradisi ini adalah menyembelih kambing *berkendit* (*Wedus Kendit: jawa*). Namun bukan sembarang kambing kendit dapat digunakan dalam tradisi ini. kambing tersebut harus *berkendit* warna putih, yang berarti bagian perutnya berwarna putih.

Menurut penuturan Bapak Shomad sebagai rw 01 di desa Bodag,

*Tradisi iku kudhu nganggo wedus kendit sing wernane putih. Wedus kendit angel diluru, uga regane wedus kendit iku larang banget, nanging masyarakat ing kene kudhu tuku kanggo syarate tradisi iku. Lek sampun dipadosi namung mboten enten ndamel kain warna putih di pun taleni ten madarane wedus kendit*

“ Tradisi tersebut harus menggunakan kambing kendit. Kambing kendit sulit dicari dan harganya sangat mahal. Tetapi masyarakat di Desa Bodag harus membelinya sebagai syarat tradisi tersebut. Namun apabila sudah dicari masih tidak ditemukan maka sebagai gantinya memakai kain putih kemudian di ikatkan ke perut kambing kendit.”

Tradisi “*Mbeleh Wedus Kendit*” itu sendiri dilaksanakan pada hari Jumat legi bulan Suro atau bulan Muharram. Namun jika tidak ditemukan hari Jumat legi bulan Suro maka digantikan dengan hari jawa legi sebagaimana tradisi bumi sedekah. Meskipun demikian,

persiapan-persiapannya sudah dimulai beberapa hari sebelumnya. Persiapan itu meliputi: kambing *kendit* baik jantan maupun betina, kain kafan sebagai pembungkus kepala dan lain sebagainya. Para perangkat desa berkerjasama dengan tokoh masyarakat untuk mempersiapkan semua perlengkapan dan membawanya ke persinggahan Bapak Agus Widodo sebagai Bapak Carik di Desa Bodag.

Setelah semua berkumpul kemudian, acara kemudian dilanjutkan dengan berdo'a bersama yang dipimpin oleh sesepuh dusun. Do'anya berisi permintaan agar kegiatan tradisi ini berjalan dengan lancar serta agar apa yang dilakukan bermanfaat bagi ketentraman Desa Bodag. Setelah do'a bersama selesai, kemudian ritual selanjutnya penyembelihan *wedus kendit*. Penyembelihan *wedus kendit* tersebut disembelih di atas lubang tanah dengan dibantu oleh warga masyarakat di desa. Pada zaman Mbah Surono, setelah menyembelih *wedus kendit*, tulang *wedus kendit* di potong – potong dan dibagikan ke warga di Desa Bodag. Kemudian di taruh di atasnya pintu atau diselipkan di gubuk. Semakin berkembangnya zaman, hal tersebut sudah

digantikan dengan makan bersama – sama. Tujuannya sebagai perantara tolak balak untuk keselamatan masyarakat di desa. Selain itu, tradisi “*Mbeleh Wedus Kendit*” tersebut sebagai ritual bersih dusun, juga digunakan sebagai wujud syukur atas berkah yang telah diberikan oleh Tuhan.

Lalu dipersiapkan kain kafan yang dipotong berukuran kira-kira 15cmx20 cm sebanyak satu lembar. Kepala kambing tersebut dibungkus dengan kain kafan secara pelan – pelan dan rapi. Sesudah itu, barulah dilakukan proses penguburan. Kepala kambing dikubur di pertengahan Desa Bodag oleh pemimpin tradisi yang dibantu oleh salah satu warga. Sedua tanah itu digali, kepala kambing yang sudah dibungkus kain kafan itu diletakkan dengan posisi menghadap ke atas. Sebelum ditutupi dengan tanah pemimpin tradisi tersebut berdo’a kepada Tuhan dengan tujuan agar Desa Bodag selamat dari musibah. Kesemua ritual tradisi *Mbeleh Wedus Kendit* ini dipimpin oleh sesepuh desa, serta diikuti oleh masyarakat Desa Bodag dan sekitarnya. Sesudaah semua ritual itu selesai, warga kembali ke rumahnya masing – masing

untuk menjalankan aktifitasnya. Kemudian malam harinya semua kepala keluarga serta sesepuh desa mengadakan pengajian di Balai Desa. Adapun sesaji yang digunakan dalam acara tersebut adalah tumpeng dan jajanan pasar sebagai penghormatan serta berkah para warga. Hal itu sesuai dengan tuturan Bapak Shomad selaku ketua rw 01,

*Tradisi Mbeleh Wedus Kendit meniku ugi ngagem sesaji ingkang arupi nasi tumpeng kalih jajanan peken.*

“ Tradisi Mbeleh Wedus Kendit tersebut juga menggunakan sesaji yang berupa nasi tumpeng dan jajanan pasar.”

Kesemua proses upacara tradisi *Mbeleh Wedus Kendit* ini merupakan ritual yang harus ada pada sekarang ini dan masa yang akan datang. Upacara tradisi *Mbeleh Wedus Kendit* merupakan sebuah upacara yang berfungsi sebagai penolak balak atau musibah yang didera masyarakat Desa Bodag.

Keberadaan tradisi *Mbeleh Wedus Kendit* di Desa Bodag bagi masyarakat pendukungnya memiliki nilai – nilai yang baik untuk kehidupan masyarakat. Nilai – nilai yang

terdapat dalam tradisi *Mbeleh Wedus Kendit* meliputi nilai religiusitas, nilai persatuan, nilai sosial atau masyarakat dan nilai kebersamaan. Adapun nilai religiusitas seperti berdo'a dan bersyukur kepada Tuhan karena apa yang telah didapat dan dirasakan itu semua adalah nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Nilai persatuan terlihat melalui kebersamaan masyarakat Desa Bodag terwujud pada saling mempunyai rasa kegotong royongan dalam suatu kegiatan, rasa belas kasih sesama dan rasa ingin mempersatukan masyarakat Desa Bodag. Nilai kebersamaan di Desa Bodag terlihat pada antusiasnya masyarakat untuk mengadakan tradisi *Mbeleh Wedus Kendit*. Diluar kegiatan tradisi tersebut masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam segala kegiatan seperti gotong royong kebersihan serta membangun sarana yang bermanfaat bagi Desa Bodag. Untuk yang terakhir yaitu nilai sosial atau kemasyarakatan terlihat pada tradisi *Mbeleh Wedus Kendit* ini di dalamnya megandung wujud dari nilai sosial yang mana dapat menciptakan rasa kegotongroyongan, rasa kerukunan, serta rasa kekeluargaan yang tinggi dalam kehidupan masyarakat di Desa Bodag.

## **Indahnya Semangat dan Kebiasaan Menimba Ilmu**

### **Agama Generasi Muda Desa**

*Oleh Muhammad Jefry B.K*

*“Kulo jam setunggal ngaji hafalan teng masjid mbak.  
Trus jam tiga kulo ngaji teng TPA. Lajeng dalu bibar  
maghrib Latihan hadroh mbak”*

- Dek Firda (siswi kelas 5 Desa Bodag) –

Generasi Muda merupakan generasi penerus bangsa yang mana tersebar dalam setiap penjuru negeri baik perkotaan maupun pedesaan. Generasi muda umumnya memiliki semangat yang menggebu dikarenakan usianya masih muda dan fisiknya masih bugar.

Generasi muda atau pemuda merupakan suatu potensi bagi negara sebagai armada dalam kemajuan bangsa. Peran pemuda sangat penting dalam mengisi pembangunan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa. Saat era globalisasi seperti sekarang peran generasi muda sangat berpengaruh terhadap bangsa. Baik dalam lingkup

ilmu pengetahuan, etika, para generasi yang akan merubah status suatu bangsa.

Di era saat ini apalagi pasca pandemic membuat generasi tak jarang malas mengenyam Pendidikan baik Pendidikan formal maupun non formal sebagai contohnya adalah Taman Pendidikan Al - Qur'an atau menimba ilmu agama. Sedangkan hakikatnya yang paling mendasar dalam menjalani kehidupan adalah berpegang teguh pada tali agama Tuhan.

Semangat menimba ilmu agama sudah mandarah daging bagi sebagian bahkan mayoritas generasi muda di Desa Bodag, Kecamatan Panggul, Kabupaten Tulungagung. Adanya Taman Pendidikan Al - Quran menjadi sarana dan wadah dalam merealisasikan semangat belajar khususnya ilmu agama yakni baca tulis qur'an dan hafalan surat serta do'a harian.

Taman Pendidikan Al - Quran sangat bermanfaat bagi generasi muda. aman Pendidikan Al - Qur'an (disingkat TPA atau TPQ) merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan

nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al - Qur'an sejak usia dini. Di Desa Bodag khususnya Dusun Krajan terdapat dua Taman Pendidikan Al - Quran yakni yang pertama TPA Al - Hidayah di musholla As - Salam, sedangkan yang kedua adalah hafalan atau *tahfidz* di Masjid Nurul Jami' tepatnya di depan Persinggah Jenderal Besar Sudirman. Mayoritas atau umunya yang mengikuti pembelajaran TPA adalah anak-anak di Desa Bodag dan sekitarnya. Biasanya mereka juga bersekolah di TK, PAUD, dan Sekolah Dasar di Desa Bodag.

Anak-anak desa Bodag benar-benar memanfaatkan fasilitas atau wadah dalam mereka belajar ilmu agama. Sebagai bukti saat kegiatan agustusan yang mana ada beberapa siswa dan siswi Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Bodag jawaban mereka saat ditanyai kapan bisa latihan tilawah sungguh membuat hati terbelalak. *Schedule* mereka terbilang padat dan padatnya dalam hal kebaikan yakni mengaji. Saat bercerita tentang *schedule*, mata mereka berbinar-binar seakan tidak ada rasa penyesalan dan rasa capek akan padatnya kegiatan mereka. Bagaimana tidak

kagum dan heran, pagi mereka sekolah sampai pukul 12.00 WIB. Setelah itu jam 13.00 WIB atau pukul 1 siang mereka melakukan kegiatan mengaji hafalan atau *tahfidz* di Masjid Nurul Jami'. Kemudian jam 15.00 WIB atau lebih tepatnya ba'dha ashar mereka melakukan kegiatan mengaji di Taman Pendidikan Al - Qur'an (TPA) As-Salam.

Selain semangat, kesungguhan dalam belajar merupakan hal yang penting dilakukan oleh seorang penuntut ilmu. Keutamaan akan ilmu ini seyogyanya dapat menjadikan setiap Muslim senantiasa bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Syaikh Az Zarnuji mengatakan, bahwa diantara hal yang penting dalam menuntut ilmu yang harus diperhatikan adalah *fil jiddi* (kesungguhan). Jika sesuatu dilakukan dengan kesungguhan, maka Allah SWT akan memberikan keberhasilan di dalamnya. Selain kesungguhan (*al jiddu*), juga perlu diiringi dengan sikap kesungguhan yang terus menerus (*al muwazobah*) dan komitmen (*al muzallimah*) dalam menuntut ilmu. Tiga sikap ini harus ada dalam diri pelajar (orang yang belajar) dan berjalan beriringan, tidak dapat hanya salah satu saja.

Wajib bagi setiap pelajar, bersungguh-sungguh, terus menerus, dan komitmen, tidak berhenti hingga tujuan dalam menuntut ilmu tercapai. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Maryam: 12 yang artinya, “*Wahai Yahya, ambillah kitab (itu) dengan kuat*”, dan dalam QS Al Ankabut: 69 yang artinya, “*Dan orang-orang berjuang, untuk mencari keridhaan Kami, niscaya Kami tunjukkan mereka jalan-jalan menuju Kami*”.

Kesungguhan dan semangat mereka sangat terang-terangan. Hal tersebut dibuktikan bagaimana *mempeng* atau *sregepnya* dan kesungguhan mereka dalam menuntut ilmu adalah saat membaca surat juz 30 sangat lancar dan lanyak dengan *tajwid* dan *makhorijul huruf* yang dikategorikan sudah bagus untuk umur seperti mereka.

Anak Desa Bodag mengikuti kegiatan mengaji di Masjid Nurul Jami’ adalah hafalan atau *tahfidz* yang mana menghafal surat-surat atau kalam Qur’an. Sedangkan kegiatan mengaji di Taman Pendidikan Al - Qur’an antara lain adalah tilawati atau mengaji, fasholatan, menulis atau kitabaty, hafalan surat dan doa harian, serta ekstra.

Sebelum memulai menimba ilmu agama, biasanya mereka berbaris untuk memasuki musholla As-Salam. Kemudian melakukan sholat ashar berjama'ah yang mana sebelumnya dilakukan adzan, pujian, dan iqomah dengan speaker yang dilakukan secara bergantian. Dengan suara merdu khas anak-anak, mereka bergantian melantunkan sholawat untuk mengisi waktu di sela adzan dan iqomah atau disebut juga dengan waktu pujian. Sedangkan untuk kelas al – Qur'an biasanya terdapat ngaji kitab yang mana dipimpin oleh Bu Khoir, yaitu istri Pak Shomad seorang tokoh agama di Desa Bodag yang juga menjabat sebagai Ketua RW:001. Selain itu, semangat yang merekah mereka aplikasikan yakni dengan latihan hadroh atau sholawat. Latihan hadroh dilakukan di rumah Pak Shomad dan Bu Khoir.

Indahnya semangat dalam menimba ilmu agama anak muda atau generasi muda di Desa Bodag perlu ditiru dan semoga mampu menular kepada kita semua. Sebab ilmu agama adalah hal yang paling mendasar dan utama dalam menjalani kehidupan.



# Kearifan Lokal dan Potensi Desa Bodag

Pandemi mulai menepi Tiga puluh lima hari menyabeti. Selama itu, beberapa mahasiswa dan mahasiswi dari UIN SATU Tulungagung menyabeti di desa yang baru bagi mereka. Bukan hanya desa namun dengan beberapa budayanya disana.

Kuliah Kerja Nyata atau KKN, menjadi media penyediaan kepada desa dan masyarakat. Serta mengenal beberapa hal, seperti kearifan lokal dan potensi di suatu desa.

Buku "Kearifan Lokal dan Potensi Desa Bodag", ini ditujukan kepada pembaca yang mana penulis telah menyajikan beberapa bacaan untuk memberikan informasi kearifan lokal dan potensi yang ditemui selama KKN di Desa Bodag tepatnya di Dusun Krajan.